

**PENDAPATAN USAHA TANIKARET RAKYAT
DI DESA BUKIT BUMI RAYA KECAMATAN SINGKUT
KABUPATEN SAROLANGUN**

SKRIPSI



**OLEH :
HAIRUL ANAM
NIM : 1500854201005**

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS BATANGHARI
JAMBI
2020**

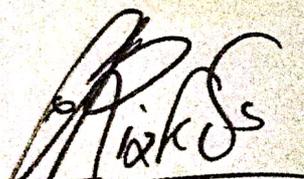
**PENDAPATAN USAHATANI KARET RAKYAT
DI DESA BUKIT BUMI RAYA KECAMATAN SINGKUT
KABUPATEN SAROLANGUN**

SKRIPSI PENELITIAN

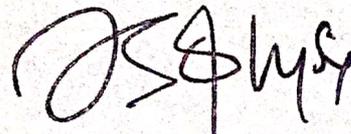
OLEH:
NAMA : HAIRUL ANAM
NIM : 150085420100

**Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pertanian
Pada
Fakultas Pertanian
Universitas Bataughari**

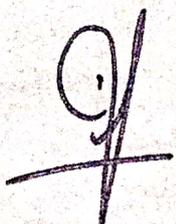
Diketahui Oleh:
Ketua Program Studi Agribisnis


(Rizki Gemala Busyra, SP., M.Si)

Disetujui Oleh:
Dosen Pembimbing I


(Asmaida, S.Pi., M.Si)

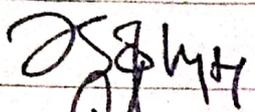
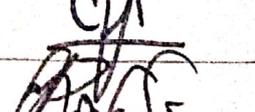
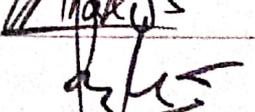
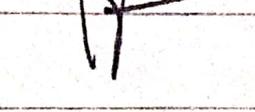
Dosen Pembimbing II


(Siti Abir Wulandari, S.TP, M.Si)

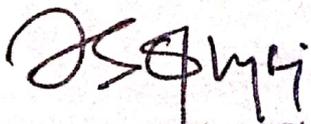
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

PENDAPATAN USAHA TANI KARET RAKYAT
DI DESA BUKIT BUMI RAYA KECAMATAN SINGKUT
KABUPATEN SAROLANGUN

TIM PENGUJI

No.	Nama	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Asmaida, S.Pi., M.Si	Ketua	
2.	Siti Abir Wulandari, S.TP, M.Si	Sekretaris	
3.	Rizki Gemala Busyra, SP, M.Si	Anggota	
4.	Ir. Rogayah,	Anggota	
5.	Mulani, S.Pi., M.Si	Anggota	

Jambi, Mei 2022
Ketua Tim Penguji


Asmaida, S.Pi., M.Si

JURNAL MEDIA AGRIBISNIS (MEA)

Jl. Slamet Riyadi, Broni Jambi. Telp. (0741) 60103
Website: <http://mea.unbari.ac.id> Email: agri.unbari@yahoo.com

SURAT KETERANGAN

Redaksi Jurnal Media Agribisnis (MEA), Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Batanghari, **menerima** naskah jurnal yang berjudul :

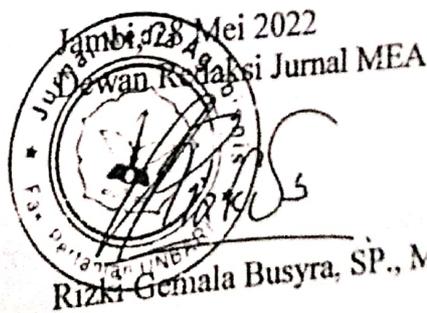
PENDAPATAN USAHATANI KARET RAKYAT DI DESA BUKIT BUMI RAYA KECAMATAN SINGKUT KABUPATEN SAROLANGUN

atas nama penulis :

1. Hairul Anam, SP
2. Asmaida, S,Pi, M.Si

Dalam bank data Jurnal Mea.

Demikian surat keterangan ini dibuat. Atas kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.

Jambi, 28 Mei 2022
Dewan Redaksi Jurnal MEA

Rizki Gemala Busyra, SP., M.Si

INTISARI

HAIRUL ANAM NIM : 1500854201005. Pendapatan Usahatani Karet Rakyat di Desa Bukit Bumi Raya Kecamatan Singkut Kabupaten Sarolangun. dibawah bimbingan Ibu Asmaida selaku Pembimbing I dan Ibu Siti Abir Wulandari selaku pembimbing II. Penelitian ini dilakukan di Desa Bukit Bumi Raya Kecamatan Singkut Kabupaten Sarolangun. Tujuan penelitian ini untuk menggambarkan kegiatan usahatani karet rakyat, mengetahui biaya produksi karet, menganalisis pendapatan usahatani karet rakyat tersebut. Jumlah sampel sebanyak 79 rumah tangga petani (RTP) dari jumlah populasi 527 (RTP) diambil secara acak (*simple Random sampling*) dan diolah secara deskriptif baik kuantitatif maupun kualitatif. Hasil penelitian menunjukan status lahan milik sendiri, luas lahan yang dimiliki petani rata-rata 3 Ha. Petani menggunakan modal pribadi. Untuk bibit sudah ada tanaman tua sebelumnya, petani memperoleh dari biji lahan sendiri dan menanam sendiri dengan mengokulasi/setek sendiri, sedangkan untuk pengadaan sarana seperti parang, pisau sadap, mangkok/tempurung kelapa, bak pencetak, ember, cuka/asam semut dan lainnya dibeli dari toko-toko pertanian untuk menyediakan peralatan tersebut. Jarak tanam pada budidaya usahatani karet adalah 2x3 dengan pola segiempat. Untuk pengendalian hama dan penyakit petani cukup membersihkan tanaman liar di sekitar batang karet dengan cara di tebas menggunakan parang dan dilakukan sendiri oleh petani. Pemasaran hasil produksi dengan sistem petani menjual langsung hasil produksi ke pengumpul atau toke-toke yang ada di daerah penelitian dalam bentuk bokar. Untuk harga bokar sendiri ditentukan oleh pengumpul, pembayaran dilakukan secara tunai/*cash*. Rata-rata biaya produksi adalah Rp 26.107,00-/Ha/Bulan, yang terdiri dari biaya teteap sebesar RP 7.756,00-/Ha/Bulan, dan rata-rata biaya tidak tetap sebesar Rp 18.350,00-/Ha/Bulan. Rata-rata pendapatan petani karet diperoleh sebesar Rp 1.512.436,00-/Ha/Bulan.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan atas kehadiratnya Allah Yang Maha Esa yang telah melimpahkan segala rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi yang berjudul “ Pendapatan Petani Karet Rakyat, Di Desa Bukit Bumi Raya, Kecamatan Singkut, Kabupaten Sarolangun”.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bimbingan, bantuan, saran, serta motivasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada Ibu Asmaida S.Pi., M.Si. sebagai Dosen pembimbing I dan Ibu Siti Abir Wulandari, S.TP, M.Si sebagai Dosen pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, arahan serta saran dalam skripsi ini. Kepada teman-teman serta semua pihak yang telah memberikan dukungan dan bantuan hingga dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak terlepas dari kekurangan maka dari itu diharapkan sumbangan pemikiran cerdas, saran-saran perbaikan demi penyempurnaan skripsi ini.

Akhir penulis berharap semoga skripsi ini dapat di terima dengan segala keterbatasan dan kekurangannya, serta bermanfaat bagi pihak yang memerlukan.

Jambi, Juni 2020

Penulis

DAFTAR ISI

Isi	Halaman
KATAPENGANTAR	i
INTI SARI	ii
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR LAMPIRAN	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	3
1.3 Tujuan Penelitian.....	3
1.4 Manfaat dan Kegunaan Penelitian.....	4
II. TINJAUAN PUSTAKA	5
2.1 Kerangka Pemikiran Teoritis.....	5
2.1.1 Tanaman Karet.....	5
2.1.2 Usahatani.....	8
2.1.3 Produksi.....	10
2.1.4 Faktor Produksi.....	11
2.1.5 Biaya Produksi.....	17
2.1.6 Penerimaan dan Pendapatan Usahatani.....	19
2.2 Penelitian Terdahulu.....	22
2.3 Kerangka Pemikiran Operasional.....	24
III. METODOLOGI PENELITIAN	25
3.1 Ruang Lingkup Penelitian.....	25
3.2 Jenis, Sumber dan Metode Pengumpulan Data.....	25
3.3 Metode Pengambilan Sampel.....	26
3.4 Metode Analisis Data.....	27
3.5 Konsepsi dan Pengukuran Variabel.....	28
IV. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN	31
4.1 Letak Geografis dan Topografi	31
4.2 Penduduk dan Mata Pencarian	32
4.3 Tingkat Pendidikan Penduduk	35
4.4 Keadaan Sarana dan Prasarana Sosial Ekonomi.....	36
V. HASIL DAN PEMBAHASAN	38
5.1. Identitas Petani	38
5.1.1 Umur Petani	38
5.1.2 Pendidikan Petani	39
5.1.3 Jumlah Tanggungan Keluarga Petani	40
5.1.4 Pengalaman Berusahatani	41
5.1.5 Luas Lahan Usahatani Karet	42

5.2. Gambaran Usahatani Karet di Desa Bukit Bumi Raya	43
5.3. Biaya Produksi Usahatani Karet	45
5.4. Pendapatan Usahatani Karet	46
VI. KESIMPULAN DAN SARAN.....	47
6.1. Kesimpulan.....	47
6.2. Saran	48
DAFTAR PUSTAKA.....	49
LAMPIRAN.....	52

DAFTAR TABEL

No	Judul	Halaman
1.	Jenis dan Luas Penggunaan Lahan di Desa Bukit Bumi Raya Kecamatan Singkut Kabupaten Sarolangun Tahun 2019	31
2.	Mata Pencaharian Penduduk di Desa Bukit Bumi Raya Kecamatan Singkut Kabupaten Sarolangun Tahun 2019	33
3.	Distribusi Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelompok Umur dan Jenis Kelamin di Desa Bukit Bumi Raya Kecamatan Singkut Kabupaten Sarolangun Tahun 2019.....	34
4.	Tingkat Pendidikan Penduduk di Desa Bukit Bumi Raya Kecamatan Singkut Kabupaten Sarolangun Tahun 2019.....	35
5.	Ketersediaan Sarana dan Prasarana di Desa Bukit Bumi Raya Kecamatan Singkut Kabupaten Sarolangun Tahun 2019.....	36
6.	Distribusi Frekuensi Petani Berdasarkan Umur di Desa Bukit Bumi Raya Kecamatan Singkut Kabupaten Sarolangun Tahun 2019	38
7.	Distribusi Frekuensi Petani Berdasarkan Tingkat Pendidikan Petani di Desa Bukit Bumi Raya Kecamatan Singkut Kabupaten Sarolangun Tahun 2019	39
8.	Distribusi Frekuensi Petani Berdasarkan Jumlah Tanggungan Anggota Keluarga di Desa Bukit Bumi Raya Kecamatan Singkut Kabupaten Sarolangun Tahun 2019	40
9.	Distribusi Frekuensi Petani Berdasarkan Pengalaman Dalam Berusahatani Karet di Desa Bukit Bumi Raya Kecamatan Singkut Kabupaten Sarolangun Tahun 2019	41
10.	Distribusi Frekuensi Petani Karet Sampel Berdasarkan Luas Lahan Garapan Usahatani Karet Rakyat di Desa Bukit Bumi Raya Kecamatan Singkut Kabupaten Sarolangun Tahun 2019	42
11.	Rata – rata Jumlah Komponen Biaya Produksi Petani Sampel pada Usahatani Karet di Desa Bukit Bumi Raya Kecamatan Singkut Kabupaten Sarolangun Tahun 2019	45
12.	Rata – rata Jumlah Penerimaan, Total Biaya Produksi dan Pendapatan Petani Sampel di Desa Bukit Bumi Raya Kecamatan Singkut Kabupaten Sarolangun Tahun 2019.....	46

DAFTARLAMPIRAN

No	Judul	Halaman
13.	Kuisisioner Penelitian Pendapatan Usahatani Karet Rakyat di Desa Bukit Bumi Raya Kecamatan Singkut Kabupaten Sarolangun	52
14.	Luas, Produksi dan Produktivitas Karet Provinsi Jambi Tahun 2017 s/d 2018.....	57
15.	Luas, Produksi dan Produktivitas Karet Kabupaten Sarolangun Tahun 2018	58
16.	Luas, Produksi dan Produktivitas Karet Kecamatan Singkut Tahun 2018	59
17.	Nama, Umur, Tingkat Pendidikan, Jumlah Anggota Keluarga dan Pengalaman Berusahatani Masing-masing Petani Sampel Usahatani Karet Rakyat di Desa Bukit Bumi Raya Tahun 2019	60
18.	Biaya Penyusutan Pisau Sadap pada Usahatani karet di Desa Bukit Bumi Raya Tahun 2019	62
19.	Biaya Penyusutan Jenis Alat Parang pada Usahatani Karet Rakyat di Desa Bukit Bumi Raya Tahun 2019	64
20.	Biaya Penyusutan Jenis Alat Bak Pencetak pada Usahatani Karet Rakyat di Desa Bukit Bumi Raya Tahun 2019	66
21.	Biaya Penyusutan Jenis Alat Ember Usahatani Karet Rakyat di Desa Bukit Bumi Raya Tahun 2019	68
22.	Biaya Penyusutan Jenis Alat Cangkul pada Usahatani Karet di Desa Bukit Bumi Raya Tahun 2019	70
23.	Jumlah Biaya Tetap Penggunaan Alat Pertanian pada Usaha Tanikaret Rakyat di Desa Bukit Bumi Raya Tahun 2019	72
24.	Jumlah Biaya Penyusutan Cuka/Asam Semut Pada Usahatani Karet Rakyat di Desa Bukit Bumi Raya Tahun 2019	74
25.	Biaya Bensin dalam Pengangkutan Bokar Pada Usahatani di Desa Bukit Bumi Raya Tahun 2019	76
26.	Jumlah Total Biaya Tidak Tetap pada Usahatani di Desa Bukit Bumi Raya Tahun 2019	78
27.	Jumlah Total Biaya Produksi Pada Usahatani Karet di Desa Bukit Bumi Raya Tahun 2019	80
28.	Produksi, Harga, dan Penerimaan Pada Usaha Tani Karet (Bokar) di Desa Bukit Bumi Raya Tahun 2019	82
29.	Penerimaan, Total Biaya Produksi dan Pendapatan Usahatani Karet di Desa Bukit Bumi Raya Tahun 2019	84
30.	Gambar Tanaman Karet dan Perlengkapan/Alat-alat Produksi.....	86

DAFTAR GAMBAR

No	Judul	Halaman
1.	Skema Alur Pemikiran Pendapatan Usahatani Karet Rakyat.....	24

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Karet merupakan salah satu komoditas perkebunan dengan nilai ekonomis tinggi. Oleh karena itu, tidak salah jika banyak yang beranggapan bahwa tanaman karet adalah salah satu kekayaan Indonesia. Karet yang diperoleh dari proses pengumpulan getah tanaman karet (lateks) dapat diolah lebih lanjut untuk proses menghasilkan lembaran karet (sheet). Bahan olahan karet (bokar), atau karet remah (crumb rubber) yang merupakan salah satu bahan industri karet (Suwarto 2010).

Dari tahun ke tahun produktivitas perkebunan karet di Jambi semakin tinggi karena masyarakat Provinsi Jambi sudah cukup lama memiliki tradisi berkebun. khususnya perkebunan karet. Perkebunan karet di Jambi menjadi motor penggerak ekonomi rakyat dan daerah karena usaha perkebunan karet sudah membudidaya sejak lama di daerah ini. Kemudian sebagian besar lahan di daerah ini sangat cocok dikembangkan untuk kebun karet (Dinas Perkebunnaan Provinsi Jambi. 2014).

Perkebunan karet di Provinsi Jambi memperlihatkan adanya penurunan luas lahan karet, namun tingkat produksi maupun produktivitasnya meningkat. Pada (Lampiran 2), tahun 2017 luas perkebunan karet di Provinsi Jambi 673.390 Ha dengan produksi 335.219 ton, pada tahun 2018 luas areal perkebunan karet di Provinsi Jambi menjadi 667.114 Ha dengan produksi 348.551 ton (Dinas Perkebunan Provinsi Jambi, 2019).

Kabupaten Sarolangun adalah salah satu daerah produsen karet rakyat di

Provinsi Jambi, yang berada pada urutan ke 2 setelah Kabupaten Merangin dilihat dari luas lahan bahwa kabupaten Sarolangun pada tahun 2018 memiliki luas tanaman karet sebesar 127.415 Ha dengan produksi 60.814 ton dan produktivitasnya sebesar 0.48 ton, sedangkan dilihat dari jumlah produktivitasnya Kabupaten Sarolangun berada di bawah Produktivitas rata-rata Provinsi Jambi, dapat dilihat berdasarkan (Lampiran 2),

Selanjutnya luas lahan, produksi dan produktivitas karet berdasarkan kecamatan dapat dilihat pada (Lampiran 3). Kecamatan Singkut pada tahun 2018 memiliki luas kebun karet 11.451 Ha, dengan produksi 8.567 ton, dan dilihat dari produktivitas merupakan urutan pertama terbesar di Kabupaten Sarolangun yakni sebesar 0.75 ton/ha.

Dilihat dari (Lampiran 4) Desa Bukit Bumi Raya pada tahun 2018 memiliki luas karet 1.531 Ha dengan Produksi 855 ton dan produktivitas 0.56 Ton/Ha. Merupakan sa

lah satu desa dengan luas lahan tanaman karet diatas rata-rata. Sehingga diharapkan mampu mengatasi produksi dan pendapatan petani. Pertimbangan desa tersebut dijadikan sebagai lokasi penelitian adalah tanaman komoditas karet merupakan pendapatan utama bagi masyarakat di desa tersebut.

Menurut Kasriyono, dkk (1985) dalam Soekartawi (1987), pertanian tangguh adalah pertanian yang secara dinamis dan ulet serta mampu secara optimal memanfaatkan sumberdaya alam, tenaga, modal dan teknologi yang ada pada lingkungan fisik dan sosial tempatnya berpijak dan sekaligus mampu meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani dalam arti yang luas.

Pola ini juga merupakan bagian yang terbesar dan menjadi tulang

panggung pembangunan sub sektor perkebunan. Sejauh ini sebagian besar pendapatan yang diperoleh petani karet di Desa Bukit Bumi Raya belum di ketahui. Petani tidak melakukan penghitungan usahatannya dengan baik sehingga tidak di ketahui berapa besarnya pendapatan usahatannya tersebut. Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang pendapatan usahatani karet rakyat di Desa Bukit Bumi Raya Kecamatan Singkut Kabupaten Sarolangun.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas dapat di rumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran kondisi usahatani karet rakyat di Desa Bukit Bumi Raya Kecamatan Singkut Kabupaten Sarolangun?
2. Berapa pendapatan yang di peroleh petani dari usahatani karet rakyat di Desa Bukit Bumi Raya Kecamatan Singkut Kabupaten Sarolangun?

1.3 Tujuan penelitian

Sejalan dengan permasalahan di atas maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan kondisi usahatani karet rakyat di Desa Bukit Bumi Raya Kecamatan Singkut Kabupaten Sarolangun.
2. Menganalisis pendapatan yang di peroleh petani karet rakyat di Desa Bukit Bumi Raya Kecamatan Singkut Kabupaten Sarolangun.

1.4 Kegunaan Penelitian

1. Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai bahan masukan dan sumbangan pemikiran penelitian sejenis di masa yang akan datang.
2. Sumber informasi dan sumbangan pemikiran bagi pihak-pihak yang berkepentingan.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kerangka Pemikiran Teoritis

2.1.1. Tanaman Karet

Menurut Syamsul Bahri (1996) struktur Taxonomi tanaman karet adalah sebagai berikut :

- Kingdom : Plantae
- Divisi : Spermathophyta
- Sub Divisi : Angiosperame
- Kelas : Dicotyledonae
- Ordo : Euphorbiales
- Famili : Euphorbiaceae
- Genus : *Havea*
- Species : *Havea brasiliensis*

Sesuai dengan nama latin yang disandangnya tanaman karet (*Havea brasiliensis*) berasal dari Brazil. Tanaman ini merupakan sumber utama bahan karet alam dunia. Tanaman karet merupakan pohon yang tumbuh tinggi dan berbatang cukup besar. Tinggi pohon dewasa mencapai 15-25 meter. Batang tanaman biasa tumbuh lurus dan memiliki percabangan yang tinggi diatas. Batang tanaman ini mengandung getah yang dikenal dengan nama lateks. Daun karet berwarna hijau. Apabila akan rontok berubah warna menjadi kuning atau merah. Daun karet terdiri dari tangkai daun utama dan tangkai anak daun. Panjang tangkai daun antara 3-20 cm. panjang tangkai anak daun antara 3-10 cm dan panjang ujungnya terdapat kelenjar. Biasanya ada tiga anak daun yang terdapat pada sehelai daun karet . anak daun berbentuk eliptis, memanjang dengan ujung meruncing, tepinya rata dan gundul tidak tajam, (Syamsul Bahri, 1996).

Karet termasuk tanaman sempurna karena memiliki bunga jantan dan betina dalam satu pohon atau berumah dua, terdapat dalam malai payung dan jarang. Pangkal tenda bunga berbentuk lonceng dan di ujungnya memiliki lima tajuk yang sempit. Bunga betina berambut vilt dengan ukuran sedikit lebih besar dibanding dengan jantannya dan mengandung bakal buah yang beruang tiga. Organ kelamin jantan berbentuk tiang yang merupakan gabungan dari sepuluh benangsari (Setiawan dan Andoko, 2005).

Buah karet memiliki pembagian ruang yang jelas. Masing-masing ruang memiliki bentuk setengah bola. Jumlah ruang biasanya tiga, kadang-kadang sampai enam ruang. Biji karet terdapat dalam setiap ruang. Jadi jumlah biji biasanya tiga kadang enam, sesuai dengan jumlah ruang. Ukuran biji besar dengan kulit keras. Warna coklat kehitaman dengan bercak-bercak berpola yang khas. Sesuai dengan sifat dikotilnya, akar tanaman karet merupakan akar tunggang. Akar ini mampu menopang batang tanaman yang tumbuh tinggi dan besar (Mulyani, 2006).

Tanaman karet merupakan tanaman tahunan yang dapat tumbuh sampai umur 30 tahun. Habitat tanaman ini merupakan tanaman pohon. Oleh karena itu fokus pengelolaan tanaman karet ini adalah bagaimana mengelola batang tanaman ini seefisien mungkin. Tanaman karet memiliki sifat gugur daun sebagai respon tanaman terhadap kondisi lingkungan yang kurang menguntungkan (kekurangan air/kemarau). Daun akan tumbuh kembali pada awal musim hujan. Tanaman karet memiliki masa belum menghasilkan sebelum lima tahun (TBM) dan sudah mulai dapat disadap pada awal tahun ke enam. Secara ekonomis tanaman karet dapat

disadap selama 15 sampai 20 tahun (Nirwana, 2012).

Data dari Departemen Pertanian (2008), tanaman karet dapat tumbuh baik dan produksi yang tinggi pada kondisi tanah dan iklim sebagai berikut :

- Di dataran rendah sampai dengan ketinggian 200 m dari permukaan laut, suhu optimal 28⁰C.
- Jenis tanah mulai dari vulkanis muda, tua dan alluvial sampai tanah gambut dengan drainase dan arerase yang baik tidak mengandung air. pH tanah bervariasi dari 3,0 – 8,0.
- Curah hujan 2.000 – 4.000 mm/tahun dengan jumlah hari hujan 100-150 hari.
- Karet cukup baik dikembangkan didaerah lahan kering beriklim basah.

Tanaman karet memiliki beberapa keunggulan dibandingkan dengan komoditas lainnya yaitu dapat tumbuh pada berbagai kondisi dan jenis lahan serta dapat dipanen hasilnya meskipun pada tanah yang tidak subur, mampu membentuk ekologi hutan yang pada umumnya terdapat pada daerah lahan kering beriklim basah. Sehingga karet cukup baik untuk menanggulangi lahan kritis. Dapat memberikan pendapatan harian bagi petani yang mengusahakannya, dan memiliki prospek harga yang cukup baik, karena kebutuhan karet dunia semakin meningkat setelah china membuka pasar baru bagi karet (Departemen Pertanian 2008).

Penyadapan merupakan salah satu kegiatan pokok dari perusahaan tanaman karet. Tujuan dari penyadapan karet ini membuka pembuluh lateks pada

kulit pohon agar lateks cepat mengalir. Kecepatan aliran lateks akan berkurang apabila tekanan cairan lateks pada kulit berkurang. Kulit karet dengan ketinggian 260 cm dari tanah merupakan bidang sadap petani karet untuk memperoleh pendapatan selama kurun waktu sekitar 30 tahun. Oleh sebab itu penyadapan harus dilakukan dengan hati-hati agar tidak merusak kulit tersebut. Jika terjadi kesalahan dalam penyadapan, maka produk karet akan berkurang (Santosa, 1986). Getah yang dihasilkan tanaman karet atau disebut dengan lateks. Lateks merupakan suatu cairan berwarna putih sampai kekuning-kuningan yang diperoleh dengan cara penyadapan (membuka pembuluh lateks) pada kulit tanaman karet. Lateks banyak digunakan sebagai bahan baku pembuatan barang yang berasal dari karet (Bursatriannyo 2014).

Karet merupakan salah satu komoditas unggulan Indonesia selain kelapa sawit dan kopi. Namun tingkat produktivitas dan produksi karet di Indonesia dinilai masih belum optimal, hal ini terkait dengan masih rendahnya tingkat produktivitas dan produksi yang dihasilkan perkebunan karet rakyat. Selain itu juga, banyak publikasi yang menyatakan bahwa kehidupan perkebunan karet selalu diwarnai dengan kemiskinan di banding dengan tanaman sawit (Devi, 2010).

2.1.2. Usahatani

Usahatani sebagai organisasi dari alam, tenaga kerja dan modal yang ditunjukkan kepada produksi di lapangan pertanian. Pada dasarnya unsur-unsur usahatani pokok mempunyai peranan yang cukup penting dalam kegiatan usahatani (Soeharjo dan patong, 1993). Selanjutnya menurut Reijntjes, dkk

(1999), usahatani bukan sekedar tanaman dan hewan, dimana orang biasa memberikan input apa saja dan kemudian mengharapkan hasil langsung. Namun, usahatani merupakan jalinan yang kompleks yang terdiri dari tanah, tumbuhan, hewan, peralatan, tenaga kerja, input lain dan pengaruh-pengaruh lingkungan yang dikelola oleh seorang yang disebut petani dan aspirasinya. Dan defenisi tersebut diturunkan pengertian adanya empat unsur pokok yang dikenal dengan istilah faktor produksi yaitu tanah, tenaga kerja, modal dan pengelolaan. Tanah sebagai faktor paling penting dibandingkan faktor yang lain, karena tanah merupakan tempat berlangsungnya produksi mulai dari awal hingga akhir.

Tjakrawira Laksana (1987), menyatakan bahwa usahatani mencakup satuan-satuan organisasi produk petani mulai dari pembentukannya yang masih sederhana dengan tujuan utama menghasilkan barang kebutuhan hidup keluarga sendiri yang modern dengan tujuan produksinya sengaja mencari laba (komersial). Dengan demikian berusahatani dapat dipandang baik sebagai suatu cara hidup (*Way Off Life II*) maupun sebagai suatu bisnis atau usaha kombinasi keduanya.

Soekartawi (1995), menyatakan bahwa ciri petani komersial adalah adopsi terhadap inovasi cepat, mobilitas pencarian informasi cepat, berani menanggung resiko dalam berusaha dan memiliki sumberdaya yang cukup. Sedangkan ciri petani subsistem adalah kebalikannya, tapi dengan kemajuan ilmu dan teknologi dan kemajuan pembangunan yang sudah menyentuh wilayah pedesaan, banyak dijumpai masyarakat pedesaan telah menjadi parah petani semi subsistem dan petani semi-komersil.

Dari berbagai defenisi tersebut dapat disimpulkan bahwa dengan melalui

produksi pertanian yang lebih bermakna maka memperoleh pendapatan tinggi. Dengan demikian, harus dimulai dengan merencanakan untuk menentukan dan mengkoordinasikan penggunaan faktor-faktor produksi pada waktu yang akan datang secara efisien sehingga dapat diperoleh pendapatan secara maksimal. Selain itu dari definisi tersebut juga dapat dilihat ada pertimbangan ekonomis disamping pertimbangan teknis (Soekartawi 1995).

2.1.3. Produksi

Produksi dapat di definisikan sebagai suatu proses yang menciptakan atau menambah nilai/guna atau manfaat baru. Guna atau manfaat mengandung pengertian kemampuan barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan manusia. Jadi produksi meliputi semua aktifitas menciptakan barang dan jasa, (Gumbira dan Harizt, 2001).

Sesuai dengan pengertian diatas, maka produksi pertanian dapat dikatakan sebagai suatu usaha pemeliharaan dan penumbuhan komoditas pertanian untuk memenuhi kebutuhan manusia. Pada proses produksi pertanian terkadang pengertian bahwa guna atau manfaat suatu barang dapat diperbesar melalui suatu penciptaan guna bentuk yaitu dengan menumbuhkan bibit sampai besar dan pemeliharaan, (Gumbira dan Harizt, 2001).

Dalam proses produksi pertanian dibutuhkan bermacam-macam faktor produksi tenaga kerja, modal, tanah dan manajemen pertanian. Tenaga kerja meliputi tenaga kerja dalam keluarga dan luar keluarga. Faktor produksi modal sering diartikan sebagai uang atau keseluruhan nilai dari sumber-sumber ekonomi non manusiawi (Mubyarto, 1994). Sering juga modal diartikan sebagai bibit,

obat-obatan, alat-alat pertanian dan lain-lainnya. Sumbangan faktor produksi tanah dalam proses produksi pertanian yaitu berupa unsur-unsur hara yang terkadang di dalamnya menentukan tingkat kesuburan suatu jenis tanah. Faktor produksi yang tidak kalah pentingnya adalah manajemen pertanian yang berfungsi mengkoordinir faktor-faktor produksi lainnya agar dapat menghasilkan output secara efisien (Tohir, 1993).

Pengetahuan tentang teori produksi makin dibutuhkan, bukan saja oleh produsen tetapi oleh golongan masyarakat lainnya. Begitu pula dengan semakin berkaitanya, komoditas pertanian dengan komoditas lainnya sejalan dengan perkembangan agribisnis, maka pengetahuan serta pemahaman tentang teori produksi tidak terbatas diminati oleh produsen komoditas barang-barang pertanian, (Ace Partadireja, 1987).

Dari berbagai teori diatas dapat disimpulkan bahwa konsep produksi dapat digunakan untuk mengungkapkan hubungan fisik antara masukan (*input*) dengan keluaran (*output*) untuk suatu macam produk, dimana produk menunjukkan output atau hasil produksi yang dihasilkan persatuan waktu dengan menggunakan berbagai kombinasi sumber-sumber daya yang dipakai dalam produksi, (Ace Partadireja, 1987).

Produk yang dihasilkan dari usahatani akan menentukan berhasil tidaknya usahatani. Peningkatan produksi dilakukan dengan meningkatkan produktivitasnya melalui diversifikasi, intensifikasi maupun rehabilitasi pertanian, (Dinas Perkebunan Provinsi Jambi, 2014).

2.1.4. Faktor Produksi

Faktor produksi adalah barang atau jasa yang digunakan sebagai masukan pada suatu proses produksi. Memproduksi suatu jenis barang umumnya membutuhkan berbagai macam jenis faktor produksi. Faktor produksi tersebut dapat diklasifikasikan menjadi faktor produksi tenaga kerja, modal, dan bahan baku, ketiga faktor produksi tersebut dikombinasikan dalam jumlah dan kualitas tertentu (Sudarman, 2008).

Selanjutnya faktor produksi sering juga disebut dengan korbanan produksi atau input, karena faktor produksi atau input tersebut dikorbankan untuk menghasilkan produksi atau output. Dalam proses produksi pertanian selalu terdapat empat faktor produksi, yaitu lahan (tempat), tenaga kerja, modal dan manajemen. Namun demikian dalam perkteknya keempat faktor produksi tersebut belum cukup untuk dapat menjelaskan produksi atau output. Faktor social ekonomi lainnya seperti tingkat pendidikan, tingkat keterampilan, tingkat pendapatan dan lain-lainnya juga berperan dalam mempengaruhi tingkat produksi (Sekartawi, 1993).

Menurut Soekartawi (1993) faktor produksi dalam usahatani atau merupakan unsur-unsur pokok dalam usaha tani adalah merupakan faktor-faktor utama yang diperlukan dalam usahatani. Faktor-faktor produksi merupakan input dalam proses produksi pertanian. Proses produksi pertanian adalah proses yang

mengkombinasikan faktor-faktor produksi pertanian untuk menghasilkan produksi pertanian (*output*). Faktor-faktor produksi yang mempengaruhi pendapatan petani adalah :

1. Luas Lahan Garapan

Proses-proses fisik, kimiawi dan biologis didalam tanah sngat dipengaruhi oleh iklim kehidupan tanaman dan hewan serta aktifitas manusia. Petani harus menyadari bagaimana proses-proses ini dipengaruhi dan bisa dimanipulasi guna membudidayakan tanaman sehat dan produktif. Petani harus menciptakan dan / mempertahankan kondisi-kondisi tanah sebagai berikut ; ketersediaan air, udara dan unsur hara tepat waktu dalam jumlah seimbang dan mencukupi, struktur tanah yang meningkatkan pertumbuhan akar, pertukaran unsur-unsur gas, ketersediaan air dan kapasitas penyimpanan suhu tanah yang meningkatkan kehidupan tanah dan pertumbuhan tanaman serta tidak adanya unsur-unsur toksis (Mubyarto, 1995).

Lahan pertanian menjadi perbincangan dunia, karna terjadinya proses dehumanisasi dalam system produksi pertanian feodalistik, karena terjadi ketika parah petani tidak berlahan menjadi penggarap tanah parah tuan tanah atau pemilik tanah. Para petani yang menumpang itu lama kelamaan berubah menjadi petani gurem yang selain bertani pada lahan terbatas, juga berkerja pada tuan tanah. Ketika system kapitalisme diperkenalkan didunia pertanian, hubungan feodal berubah menjadi hubungan buruh-majikan dan lahirlah buruh tani yang jumlahnya sangat banyak seperti di Indonesia tuntutan reformasi agraria terhenti dengan adanya program reworusi hijau, tidak adanya sistem rembug desa atau gotong royong untuk menentukan komoditas apa yang akan ditanam. Sehingga

semakin punahnya benih padi lokal yang sejak lama menjadi fundamen bagi petani untuk mengontrol kehidupan pertaniannya. Hak-hak petani laki-laki maupun perempuan menghilang seiring hilangnya kegiatan pemeliharaan, perbaikan, dan penyediaan sumber daya genetik tanaman (Mansyur. M. Cholil 1977).

Masalah lingkungan dan ancaman degradasi lahan dinegara-negara berkembang sebagian besar disebabkan karna eksploitasi lahan yang berlebihan dan penggundulan hutan sehingga akan terjadi erosi tanah, hilangnya lahan tadah hujan, hilangnya kesuburan tanah dan sebagiannya. Penyebaran varietas-varietas modern, irigasi, pupuk buatan dan mesin- mesin pertanian mengakibatkan pertumbuhan dinamis dalam pertanian, namun juga menimbulkan banyak masalah pada lahan pertanian (Abe Alexander 2001).

Tanah atau lahan merupakan bagian penting dari permukaan bumi yang dapat digunakan sebagai tempat tumbuh dan berkembang dari tanaman, sebab pada tanah terkandung zat-zat makanan yang diperlukan oleh tanaman untuk pertumbuhan dan perkembangannya (Departemen pertanian, 1999).

2. Tenaga Kerja

Dalam ilmu ekonomi yang dimaksud dengan tenaga kerja adalah suatu alat kekuasaan fisik dan otak manusia yang tidak dapat dipisahkan dari manusia dan ditunjukkan kepada usaha produksi (Sjafrizal, 2015). Tenaga kerja merupakan faktor produksi insani yang secara langsung maupun tidak langsung menjalankan kegiatan produksi. Faktor produksi tenaga kerja juga dikategorikan sebagai faktor produksi asli. Dalam faktor produksi tenaga kerja, terkandung unsur fisik, fikiran,

serta kemampuan yang dimiliki oleh tenaga kerja. Oleh Karena itu, tenaga kerja dapat dikelompokkan berdasarkan kualitas (kemampuan dan keahlian) dan berdasarkan sifat kerjanya (Seno Aji 2018).

Menurut (Hermanto 2001) dalam usahatani, petani adalah setiap orang yang melakukan usaha untuk memenuhi sebagian atau keseluruhan kebutuhan hidupnya dibidang pertanian dalam arti luas yang meliputi usaha tani pertanian, perternakan, perikanan dan pemungutan hasil laut. Petani memiliki banyak fungsi dan kedudukan atas peranannya, antara lain :

1. Petani sebagai pribadi
2. Petani sebagai kepala keluarga
3. Petani sebagai guru (tempat bertanya bagi petani lain)
4. Petani sebagai pengelola usahatani
5. Petani sebagai warga social, kelompok
6. Petani sebagai warga Negara

Dalam usahatani tenaga kerja adalah salah satu faktor produksi yang utama disamping modal, tanah dan manajemen. Tenaga kerja yang dimaksud ini adalah mengenai kedudukan petani dalam usahatannya. Petani dalam usahatannya tidak hanya menyumbangkan tenaga saja juga sebagai usahatannya yang mengatur organisasi produksi secara keseluruhan (Tohir, 1983).

Tenaga kerja usahatani menurut sumberdaya digolongkan menjadi dua golongan yaitu tenaga kerja dari keluarga dan berasal dari luar keluarga. Penggolongan itu penting artinya mengingat adanya perbedaan sistem pertanian

yang menggunakan keluarga dengan sistem yang menggunakan tenaga luar keluarga atau upahan (Soeharjo dan Patong, 1973).

Penggunaan tenaga kerja dalam usahatani akan dipengaruhi oleh pola tanam dan jenis tanaman yang di usahakan petani, sebagian besar dalam usahatani, tenaga kerja yang digunakan adalah tenaga kerja yang berasal dari keluarga petani itu sendiri yaitu terdiri dari ayah sebagai kepala keluarga, isteri dan anak-anak petani. Tenaga kerja yang berasal dari dalam keluarga petani merupakan sumbangan keluarga dalam proses produksi dan tidak di perhitungkan dengan uang (Mubyarto, 1986).

Selanjutnya Hermanto (1980), menyatakan bahwa kerja seorang yang dipengaruhi oleh umur, pendidikan, keterampilan dan pengalaman serta tingkat kesehatan. Sumber tenaga kerja usahatani dapat berasal dari dalam keluarga dan dari luar keluarga petani itu sendiri. Besarnya tenaga kerja yang di kerahkan dalam suatu usahatani dapat dipakai untuk mengukur luas usahatani. Satuan ukur usahatani tersebut adalah : (1) jumlah kerja total yaitu jumlah selama proses produksi dan persiapan tanam sampai panen, (2) jumlah setara pria yaitu jenis tenaga kerja yang digunakan beragam perlu di satukan ukuran dengan ukuran setara pria, tenaga kerja wanita, anak-anak, ternak dan mesin dikonversikan setara pria.

3. Sarana Produksi

Sarana produksi merupakan salah satu paket teknologi pertanian yang dianjurkan untuk meningkatkan produksi pertanian. Alat-alat yang digunakan

petani dalam usahatani tergantung pada jenis usahatani yang diusahakan. Alat-alat ini ada yang habis dipakai dalam satukali proses produksi dan ada yang bisa di pakai berulang-ulang dalam proses produksi (Hernanto 1993).

Bagi alat-alat yang tidak habis dalm satukali produksi, perhitungannya biaya proses penyusutan alat sama dengan harga beli alat dikurangi dengan nilai harga jual pada saat itu dibagi dengan lama pemakaian (Reka Avisha 2018).

2.1.5. Biaya Produksi

Menurut (Mulyadi 1993) biaya produksi adalah pengorbanan sumber ekonomi, yang di ukur dalm satuan uang yang telah terjadi atau kemungkinan yang akan terjadi untuk mencapai tujuan tertentu. Pengorbanan sumber ekonomi dibedakan menjadi dua macam : pengorbanan yang telah terjadi dan pengorbanan yang belum terjadi. Nilai ekonomi yang telah dikorbankan untuk mencapai tujuan tertentu merupakan biaya historis, yaitu biaya yang terjadi di masalalu. Definisi biaya tersebut diatas tidak hanya menyangkut biaya yang telah terjadi di masalalu, tetapi juga biaya-biaya yang kemungkinan terjadi dimasa mendatang. Nilai sumber ekonomi akan di korbakan untuk mencapai tujuan tertentu.

Biaya produksi adalah sebagai kompensasi yang di terima oleh faktor-faktor produksi, atau biaya-biaya yang di dikeluarkan oleh petani dalam proses produksi, baik secara tunai maupun tidak tunai. Biaya tetap adalah jenis biaya yang besar kecilnya tidak tergantung besar kecilnya produksi, misalnya sewa atau bunga tanah yang berupa uang. Biaya variabel adalah biaya besar kecilnya berhubungan dengan besarnya produksi, misalnya pengeluaran-pengeluaran untuk

bibit, pupuk, dan sebagainya (Daniel, 2002).

Menurut Soekartawi (1987), biaya produksi adalah nilai semua faktor produksi yang digunakan baik dalam bentuk barang atau jasa selama produksi berlangsung. Pupuk, pestisida dan sejumlah tenaga kerja. Menurut Mosher (1968), biaya produksi adalah biaya yang dikeluarkan oleh petani dalam proses produksi, baik secara tunai maupun tidak tunai. Biaya yang dikeluarkan oleh seorang petani dalam proses serta membawanya menjadi produk disebut biaya produksi. Termasuk di dalamnya barang yang dibeli dan jasa yang dibayar di dalam maupun di luar usahanya. Dalam jangka pendek, satu kali produksi dapat dibedakan biaya tetap dan biaya berubah (Hermanto, 1996).

Menurut Tohir (1983). Petani di dalam mengelola usahanya memerlukan sejumlah input berupa biaya produksi yang besar. Besar kecilnya biaya produksi dan pendapatan yang diterima petani dipengaruhi oleh tingkat keterampilan petani dan penyediaan sarana produksi, karena tingkat keterampilan petani dan penyediaan sarana produksi sangat dipengaruhi jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan dan jumlah penggunaan sarana produksi.

Biaya produksi adalah semua korbanan yang dikeluarkan dalam proses produksi yang semula dalam bentuk fisik kemudian diberi nilai dalam bentuk uang (Hermanto, 1988). Sedangkan menurut Kartasapoetra (1987), biaya produksi merupakan pengeluaran yang dikeluarkan produsen untuk memperoleh faktor-faktor dan bahan penunjang lainnya yang sudah direncanakan dapat dikumpulkan dengan baik.

Menurut Soeharjo dan Patong (1973), biaya produksi dalam usahatani dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu biaya tetap (*Fixed Cost*) dan biaya tidak tetap (*Variabel Cost*), dimana yang dimaksud dengan biaya-biaya produksi tersebut adalah :

1. Biaya tetap (*Fixed Cost*) adalah biaya yang penggunaannya tidak habis dalam masa satu kali proses produksi seperti : pajak, tanah, pajak air, penyusutan alat, bangunan pertanian, pemeliharaan alat pertanian. Untuk menghitung biaya tetap di hitung berdasarkan nilai penyusutan dengan rumus :

Keterangan :

D : Biaya Penyusutan Alat
P : Harga Awal Alat
S : Harga Akhir Alat
N : Perkiraan Umur Alat

2. Biaya variabel (*Varabel Cost*) adalah biaya yang jumlahnya tergantung pada jumlah produksi serta habis dalam satu musim tanaman seperti biaya bibit, pupuk, obat-obatan, tenaga kerja dan sarana produksi lainnya. Untuk menghitung total biaya produksi dalam usahatani dengan menggunakan rumus :

$$TC = BFC + BVC$$

Keterangan :

TC = Total Biaya atau Total Cost
BFC = Biaya Tetap atau Fixed Cost
BVC = Biaya Variabel atau Variabel Cost

2.1.6. Penerimaan dan Pendapatan Usahatani

Soekartawi, dkk (1986), menjelaskan bahwa penerimaan usahatani adalah

nilai produk dalam jangka waktu tertentu baik yang dijual maupun yang tidak dijual. Penerimaan mencakup produk yang dijual, dikonsumsi sendiri, baik digunakan untuk bibit atau yang disimpan dalam gudang. Menurut Soeharjo dan Patong (1993), penerimaan yang dikonsumsi usahatani dapat berwujud tiga hal produksi, produk yang dikonsumsi keluarga dan kenaikan investasi. Tjakrawiralaksana (1987), menyatakan penerimaan usahatani adalah besarnya output usaha baik produk utama maupun produk sampingan yang dihasilkan. Hermanto (1996) menyatakan bahwa secara umum petani mengharapkan penerimaan yang diperoleh dari kegiatan usahatannya tersebut. Semakin besar penerimaan yang diperoleh maka petani akan termotivasi untuk mempertahankan bahkan meningkatkan produksinya. Sama halnya dengan kegiatan produksi lainnya yang berorientasi ekonomis, penerimaan dalam usahatani juga dipengaruhi oleh jumlah produksi yang dihasilkan serta harga jual persatuan produksi.

Penerimaan adalah hasil perkalian jumlah produk total dengan satuan harga jual, sedangkan pengeluaran atau biaya yang dimaksudkan sebagai nilai penggunaan sarana produksi dan lain-lain yang dikeluarkan pada proses produksi tersebut (Ahmad, 2001). Produksi berkaitan dengan penerimaan dan biaya, penerimaan tersebut diterima petani karena masih harus dikurangi dengan biaya produksi yaitu keseluruhan biaya yang dipakai dalam proses produksi tersebut (Mubyanto, 1989).

Menurut Saumelson dan Nordhaus (2003) untuk menghitung besarnya penerimaan ditentukan dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$TR = Pq \cdot Q$$

Keterangan :

TR : Total Penerimaan atau *Total Revenue*

Pq : Harga Produk atau *Price Product*

Q : Jumlah Hasi Produksi atau *Quality*

Menurut Tohir (1991), tingkat kesejahteraan petani sering dikaitkan dengan keadaan usahatani yang dicerminkan oleh tingkat pendapatan petani. Penerimaan yang berkurang akan diikuti dengan semakin rendahnya pendapatan yang diterima petani. Pendapatan yang rendah dapat menyurutkan semangat kerja petani dalam mengusahakannya usahatani karet, misalnya petani enggan melakukan penyadapan. Jika karet tidak disadap, maka produksi atau panen akan menurun. Produksi yang menurun tentunya akan berimbas pula dengan semakin menurunnya pendapatan yang diterima.

Pendapatan usahatani adalah selisih dari biaya produksi yang dikeluarkan dengan penerimaan yang diperoleh (Tjakrawiralaksana,1987). Menurut Soeharjo dan Patong (1973), pendapatan usahatani adalah selisih antara biaya produksi yang dikeluarkan dengan penerimaan yang diperoleh dalam suatu kegiatan usahatani.

Bentuk dan jumlah pendapatan ini mempunyai fungsi yang sama yaitu memenuhi kebutuhan sehari-hari dan memberikan kepuasan kepada petani agar dapat melanjutkan kegiatan usahanya. Pendapatan ini akan mencapai keinginan-keinginan dan kewajiban-kewajibannya (Soeharjo dan Patong, 1997). Dengan demikian pendapatan yang diterima petani dialokasikan pada berbagai kebutuhan jumlah produksi dan inilah yang menentukan tingkat kebutuhan petani.

Menurut (Yuningsih 1999), pendapatan usahatani merupakan selisih dan penerimaan dengan biaya dikeluarkan. Pendapatan yang diperoleh digunakan untuk memenuhi biaya hidup, biaya produksi dan cadangan untuk perkembangan

usaha berikutnya.

Menurut Soekartawi (1995), keuntungan usahatani adalah selisih penerimaan dengan biaya-biaya yang telah dikeluarkan. Biaya yang dimaksud adalah biaya tetap, biaya bibit, biaya obat-obatan, biaya tenaga kerja dan lain-lain.

Keuntungan adalah penerimaan total dikurangi biaya total. Jadi keuntungan ditentukan oleh dua hal yaitu penerimaan dan biaya. Jika perubahan penerimaan lebih besar dari pada perubahan biaya dari setiap *output*, maka keuntungan yang diterima akan meningkat. Jika perubahan penerimaan lebih kecil dari pada perubahan biaya, maka keuntungan yang diterima akan menurun. Dengan demikian keuntungan akan maksimal jika perubahan penerimaan sama dengan perubahan biaya (Lipsey, et. All, 1990).

Selisih antara total pendapatan dan total biaya merupakan insentif bagi produsen untuk mengalokasikan sumber daya ke proses tertentu (Sunaryo, 2001). Menurut Soekartawi (2010), untuk mencari pendapatan dapat dirumuskan sebagai berikut :

Keterangan :

π = Pendapatan atau *Benefi*
TR = Pendapatan Kotor atau *Total Revenue*
TC = Biaya Total atau *Total Cost*

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilaksanakan oleh (Adi Darmawan 2014) dengan judul “Kontribusi Pendapatan Usahatani Karet Terhadap Pendapatan Keluarga Petani (Study Kasus Petani Karet di Desa Ladang Panjang Kecamatan Sungai Gelam Kabupaten Muaro Jambi) menyatakan bahwa rata-rata biaya produksi usahatani

karet sebesar Rp 134.000,00-/bulan terdiri dari biaya tetap sebesar Rp 64.188,00-/bulan dan biaya tidak tetap Rp 70.732,00-/bulan dan rata-rata pendapatan usaha tani karet Rp 1.494.384,00-/bulan.

Penelitian yang dilaksanakan oleh Unci Irawan (2019) melakukan penelitian yang berjudul “Pendapatan Usahatani Karet (*Hevea brasiliensis*) di Desa Badang Kecamatan Tungkal Ulu Kabupaten Tanjung Jabung Barat.” Hasil penelitian menyimpulkan bahwa pendapatan yang diperoleh petani dalam 1 tahun adalah Rp 81.409.951,47 ha-1 dengan rata-rata Rp 1.727.945,91 responden-1. Rata-rata nilai efisiensi yang diperoleh usahatani ini adalah 11,66 yang berarti bahwa usahatani karet ini menguntungkan. Kamarubayana *et al*, (2014) melakukan penelitian terkait “Studi Pendapatan Usahatani Karet (*Hevea brasiliensis*) Rakyat di Desa Bunga Putih Kecamatan Marang Kayu Kabupaten Kutai Kartanegara”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Net Present Value (NPV), proyek pada setiap Discount Factor menguntungkan dan layak diusahakan, keuntungan maksimal berada pada tingkat suku bunga dibawah 18% dan masih memberikan keuntungan pada tingkat suku bunga 27%. Berdasarkan uji Net Benefit Cost Ratio (Net B/C), proyek layak diusahakan dan memberikan hasil maksimal dari umur tanaman mencapai 10 tahun pada tingkat suku bunga 14% dan kurang memberikan keuntungan di atas 10 tahun dan suku bunga diatas 18%. Berdasarkan uji Internal Rate of Return (IRR), proyek dinyatakan “go”, atau layak diusahakan dibawah tingkat suku bunga 27%.

Hasil penelitian yang dilaksanakan oleh Suartika (2017) dengan judul “Pendapatan Usahatani Karet Rakyat Di Desa Perdamaian Kecamatan Singkut Kabupaten Sarolangun”. Menyatakan bahwa rata-rata biaya usahatani adalah

III. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Bukit Bumi Raya Kecamatan Singkut Kabupaten Sarolangun. Daerah penelitian ini diambil secara sengaja (*Purposive*) dengan pertimbangan desa yang penghasilannya utamanya dari berusahatani karet (Profil Desa Bukit Bumi Raya 2019).

Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah gambaran dan kondisi tentang usahatani karet rakyat, serta pendapatan yang diterima petani dalam usahatani karet rakyat di Desa Bukit Bumi Raya Kecamatan Singkut Kabupaten Sarolangun. Pengambilan data penelitian dilakukan pada bulan Desember 2019. Adapun data-data yang diambil dalam penelitian ini adalah :

- 1 Identitas petani sampel (responden) meliputi data umur, pendidikan dan lainnya.
- 2 Data tentang input produksi dan harga input.
- 3 Data tentang jumlah produksi dan harga produk.
- 4 Data lain yang berhubungan dengan objek penelitian ini.

3.2 Jenis, Sumber dan Metode Pengumpulan Data

Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berdasarkan waktu adalah *Cross Section* (satu waktu tertentu) dengan jenis data berdasarkan skala pengukuran adalah jenis rasio, yang bersumber dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara langsung dengan petani yang dijadikan sebagai responden yang dipandu dengan daftar pertanyaan (kuisisioner) yang

disediakan terlebih dahulu sesuai dengan tujuan penelitian, sedangkan data sekunder diperoleh dari laporan instansi-instansi yang berhubungan dengan penelitian ini. Metode dalam pengumpulan data pada penelitian ini merupakan metode survey.

Menurut Silalahi, U, (2010), bahwa survey adalah suatu usaha untuk mendapatkan dan mengumpulkan data dan informasi dari berbagai sumber. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari petani sampel responden dengan menggunakan daftar pertanyaan (kuisisioner) yang telah dipersiapkan terlebih dahulu sesuai dengan tujuan penelitian. Sedangkan data sekunder diperoleh dari intisari dan dinas-dinas serta literatur yang berhubungan dengan masalah yang diteliti.

3.3 Metode Pengambilan Sampel

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Bumi Raya Kecamatan Singkut Kabupaten Sarolangun yang dipilih secara sengaja (*Purposive Sampling*). Pertimbangan desa tersebut dijadikan sebagai lokasi penelitian adalah tanaman komoditas karet merupakan pendapatan utama bagi masyarakat di Desa tersebut. Jumlah rumah tangga petani yang berusahatani karet sebanyak 527 Rumah Tangga Petani (RTP).

Tasri, E,S, (2007), menyatakan sampel adalah kumpulan unit sampling yang merupakan *Subset* dari populasi atau bagian tertentu yang dipilih populasi. Sampel dapat digunakan dalam penelitian, menghemat tenaga, memperluas ruang lingkup penyajian, dan memperoleh hasil yang akurat. Selanjutnya sampel dapat

digunakan apabila keadaan subjek populasi homogen.

Selanjutnya Winarno, (1994), menyatakan bila populasi cukup homogen, terhadap populasi dibawah 100 dapat diambil sebesar 50%, bila populasi diatas 100 dapat diambil sebesar 15%, dan juga sampel manusia hendaknya diatas 30 RTP besarnya.

Berdasarkan pertimbangan tersebut, maka jumlah sampel yang diambil sebanyak 79 RTP atau 15% dari populasi petani karet (527), dengan teknik pengambilan sampel secara acak (*simple random sampling*) yang merupakan salah satu teknik pengambilan sampel yang dilakukan dengan cara mengundi petani untuk dijadikan sebagai sampel.

3.4 Metode Analisis Data

Data hasil penelitian yang telah dikumpulkan disederhanakan dengan menggunakan tabulasi. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan analisis deskriptif baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Analisis yang dilakukan untuk mendeskripsikan gambaran kegiatan usahatani karet di Desa Bumi Raya. Analisis kuantitatif digunakan untuk menghitung besarnya pendapatan. Pendapatan yang dihitung adalah pendapatan bersih (pendapatan kotor setelah dikurangi biaya) responden (Soekartawi, 2010) dengan rumus sebagai berikut :

Analisis Pendapatan :

$$\pi = TR - TC$$

Dimana :

- π = *benefit* atau Pendapatan (Rp/Ha/Bulan)
- TR = *Total Revenue* atau Total Penerimaan (Rp/Ha/Bulan)
- TC = *Total Cost* atau Total Biaya (Rp/Ha/Bulan)

Menurut Samuelson dan Nordhause (2003) untuk menghitung *Total*

Revenue atau Total Penerimaan (TR) menggunakan rumus :

$$\mathbf{TR = Pq \cdot Q}$$

Dimana :

- TR = *Total Revenue* atau Penerimaan (Rp/Ha/Bulan)
- Pq = Harga karet/bokar (Rp/Kg)
- Q = Jumlah karet/bokar yang dijual (Kg/Bulan)

Menurut Soeharjo dan Patong (1973) untuk menghitung *Total Cost* atau

Total Biaya (TC) menggunakan rumus :

$$\mathbf{TC = BFC + BVC}$$

Keterangan :

- TC = Total Biaya atau Total Cost (Rp/Ha/Bulan)
- BFC = Biaya Tetap atau Fixed Cost (Rp/Ha/Bulan)
- BVC = Biaya Variabel atau Variabel Cost (Rp/Ha/Bulan)

Menurut Soeharjo dan Patong (1973) untuk menghitung biaya tetap atau

Fixed Cost dihitung berdasarkan nilai penyusutan yaitu sebagai berikut :

$$\mathbf{D =}$$

Dimana :

- D : Biaya Penyusutan (Rp/Ha/Bulan)
- P : Harga Awal Alat yaitu harga perolehan dari jumlah alat dikalikan dengan harga satuan alat (Rp/Ha)
- S : Harga Akhir Alat (Nilai Residu) (Rp/Ha) dengan asumsi = 0
- N : Perkiraan Umur Ekonomis (Bulan)

3.5 Konsep dan Pengukuran Variabel

- 1 Responden adalah petani yang melakukan kegiatan usahatani karet di Desa Bukit Bumi Raya Kecamatan Singkut Kabupaten Sarolangun (RTP)
- 2 Gambaran usahatani karet adalah gambaran kegiatan usahatani karet rakyat dari hulu, *on farm* dan hilir di Desa Bukit Bumi Raya Kecamatan Singkut Kabupaten Sarolangun.
- 3 Luas lahan adalah luas areal yang digunakan untuk usahatani karet (Ha).
- 4 Hasil produksi adalah produksi karet dalam bentuk bokar yang dihitung dalam satuan kilogram per hektar per bulan (Kg/Ha/Bulan).
- 5 Harga produk adalah harga jual bokar pada tingkat petani saat penelitian dilakukan dalam bentuk bahan olahan karet (bokar) yang diukur dalam satuan rupiah per kilogram (Rp/Kg).
- 6 Biaya total produksi adalah biaya secara keseluruhan yang dikeluarkan untuk usahatani karet, yang terdiri dari biaya tetap atau *fixed Cost (FC)* dan biaya tidak tetap atau *Variabel Cost (VC)* yang diukur dalam satuan rupiah per hektar (Rp/Ha/Bulan).
- 7 Biaya tetap atau *Fixed Cost (FC)* adalah semua biaya yang dikeluarkan pada usahatani karet yang sifatnya tidak habis untuk satu kali proses produksi, yang dihitung berdasarkan nilai penyusutan yang diukur dalam satuan rupiah per bulan hektar (Rp/Ha/Bulan). Dengan asumsi = 0
- 8 Nilai penyusutan adalah biaya yang dihitung dengan menggunakan metode garis lurus yaitu nilai perolehan dikurangi nilai sisa (residu) kemudian dibagi dengan jangka umur ekonomis yang diukur dalam satuan rupiah per

bulan per hektar (Rp/Ha/Bulan) dengan asumsi perhitungan besarnya nilai sisa (residu) adalah sama dengan nol.

- 9 Biaya variabel atau *Variabel Cost (VC)* adalah semua biaya yang dikeluarkan pada usahatani karet yang sifatnya habis untuk satu kali proses produksi yang diukur dalam satuan rupiah per bulan per hektar (Rp/Ha/Bulan).
- 10 Penerimaan adalah total produksi fisik dalam satuan kilogram per hektar (Kg/Ha) dalam jangka waktu satu bulan dikalikan dengan harga per kilogram (Rp/Kg) yang dinyatakan dalam satuan rupiah per bulan (Rp/Ha/bulan).
- 11 Pendapatan adalah nilai penerimaan total yang diterima petani dalam usahatani karet per hektar per bulan setelah dikurangi dengan biaya produksi atau ongkos-ongkos selama proses produksi yang diukur dengan satuan rupiah per bulan per hektar (Rp/Ha/Bulan).

IV. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

4.1. Letak Geografis dan Topografi

Secara geografis Desa Bukit Bumi Raya Tahun 2019 terletak di bagian selatan Kabupaten Sarolangun dengan luas wilayah 1.907 Ha dan berada pada posisi 1° 15' Lintang Selatan sampai dengan 2° 20, Lintang Selatan dan di antara 102° 30, Bujur Timur dengan 104° Bujur Timur (Profil Desa Bukit Bumi Raya).

Dengan batas wilayah sebagai berikut :

- Sebelah Timur dengan : Desa Agro Sari dan Kelurahan Sungai Benteng
- Sebelah Utara dengan : Desa Bukit Murau dan Desa Bukit Talang Mas
- Sebelah Selatan dengan : Desa Suka Damai
- Sebelah Barat dengan : Desa Tanjung Raden

Table 1. Jenis dan Luas Penggunaan Lahan di Desa Bukit Bumi Raya Kecamatan Singkut Kabupaten Sarolangun Tahun 2019.

No	Jenis Penggunaan Lahan	Luas Penggunaan Lahan (Ha)
1	Pemukiman	231
2	Persawahan	12
3	Perkebunan	1.531
4	Tanah Pemakaman	6
5	Pekarangan	84
6	Prasarana Umum dan lainnya	3
Jumlah		1,867

Sumber: Profil Desa Bukit Bumi Raya Tahun 2019.

Keadaan Topografi Desa Bukit Bumi Raya dilihat secara umum merupakan daerah dataran tinggi dengan ketinggian di atas permukaan laut 30-107 dpl dan

beriklim sebagaimana desa-desa lain di Kabupaten Sarolangun, dan mempunyai iklim panca roba, hal tersebut mempunyai pengaruh langsung terhadap pola tanam petani yang ada di Desa Bukit Bumi Raya. Curah hujan rata-rata per tahun 2/500 mm dan temperatur 28°C-32°C. Karakteristik Tanah didominasi tanah podsolik merah kuning (PKM) dengan kandungan pH 5,5-5,9 dan tingkat kesuburan tanah sedang 43% dan tidak subur kritis 15% (Profil Desa Bukit Bumi Raya).

4.2. Penduduk dan Mata Pencarian

Penduduk merupakan potensi yang sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi suatu daerah. Hal ini dikarenakan penduduk sebagai sumber daya manusia yang mampu mengelola sumber daya alam yang ada. Berdasarkan data sekunder yang didapat, jumlah penduduk Desa Bukit Bumi Raya Kecamatan Singkut Kabupaten Sarolangun pada tahun 2019 adalah sebesar 2068 jiwa yang terdiri dari laki-laki 1071 jiwa, perempuan 997 jiwa, dan 613 jumlah kepala keluarga (KK).

Pertumbuhan ekonomi masyarakat Desa Bukit Bumi Raya secara umum juga mengalami peningkatan, hal ini dinilai dari bertambahnya jumlah penduduk yang memiliki usaha atau pekerjaan walaupun jenis pendapatan tersebut pada umumnya belum dapat dipastikan bersumber dari hasil usaha yang dilakukan bisa juga diperoleh dari pinjaman modal usaha dari pemerintah, seperti dana SPP dari program PNPM, atau instansi lainnya (Profil Desa Bukit Bumi Raya Tahun 2019).

Mata pencarian utama penduduk Desa Bukit Bumi Raya sebagian besar adalah petani dan buruh tani, sebagian ada yang bekerja sebagai pegawai negeri sipil,

pedagang, peternak, perawat, dan lain-lain. Jumlah penduduk menurut mata pencarian disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Mata Pencharian Penduduk Desa Bukit Bumi Raya Kecamatan Singkut Kabupaten Sarolangun Tahun 2018.

No	Mata Pencaharian	Jumlah (Orang)	Jumlah Penduduk (%)
1	Petani Karet	527	25.48
2	Buruh Tani	249	12.04
3	Serabutan	6	0.29
4	PNS	3	0.15
5	Ibu Rumah Tangga	594	28.72
6	Sopir	6	0.29
7	Bengkel	3	0.15
8	Tidak Bekerja	710	34.33
Jumlah		2068	100

Sumbe: Profil Desa Bukit Bumi Raya Tahun 2019.

Table 2 menunjukkan bahwa potensi utama mata pencarian penduduk Desa Bukit Bumi Raya adalah dibidang pertanian dengan jumlah sebesar 527 Orang. Persebaran penduduk di Desa Bukit Bumi Raya relatif merata, secara mutlak jumlah penduduk pada tiap-tiap Dusun terlihat relatif berimbang, namun karena luas masing-masing Dusun berbeda maka jumlah penduduknya bebeda pada tahun 2019.

Untuk lebih jelasnya rincian jumlah penduduk berdasarkan kelompok umur dan kelompok jenis kelamin penduduk di Desa Bukit Bumi Raya secara rinci dapat dilihat pada Table 3 berikut.

Tabel3. Distribusi Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelompok Umur Dan Jenis Kelamin di Desa Bukit Bumi Raya Kecamatan Singkut

Kabupaten Sarolangun Tahun 2019.

No	Kelompok Umur (Tahun)	Tahun 2019		Jumlah
		Laki-laki (Orang)	Wanita (Orang)	
1	≤ 5	109	103	212
2	6-10	112	103	215
3	11-15	95	42	137
4	16-20	90	107	197
5	21-25	85	112	197
6	26-30	115	100	215
7	31-35	110	93	203
8	36-40	98	80	178
9	41-45	69	63	132
10	46-50	58	60	118
11	51-55	44	36	80
12	56-60	33	30	63
13	61-65	24	23	47
14	66-70	21	23	44
15	≥ 71	19	40	59
Jumlah		1071	997	2068

Sumber : Profil Desa Bukit Bumi Raya Tahun 2019.

Berdasarkan struktur umur, penduduk Desa Bukit Bumi Raya tergolong penduduk usia muda. Indikasi ini tergambar dari rasio penduduk usia kelompok umur 0-5 dan 6-10 tahun merupakan yang terbanyak jumlahnya 212 jiwa dan 215 jiwa. Kemudian disusul kelompok umur 26-30 dan 31-35 tahun, yaitu masing-masing 215 jiwa dan 203 jiwa (Profil Desa Bukit Bumi Raya Tahun 2019).

4.3. Tingkat Pendidikan Penduduk

Rata-rata tingkat pendidikan penduduk di Desa Bukit Bumi Raya relative masih rendah, sebanyak 976 orang (45,9%) dari total jumlah penduduk Desa Bukit Bumi Raya tingkat pendidikanya adalah tamatan SLTP, (Profil Desa Bukit Bumi Raya).

Untuk lebih jelasnya jumlah penduduk dapat dilihat berdasarkan tingkat pendidikan di Desa Bukit Bumi Raya lebih rinci dapat dilihat pada Tabel 4 berikut.

Tabel 4. Tingkat Pendidikan Penduduk Di Desa Bukit Bumi Raya Kecamatan Singkut Kabupaten Sarolangun Tahun 2019.

No	Tingkat Pendidikan	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-laki (Orang)	Perempuan (Orang)	
1	Tamatan SD/Sederajat	530	446	976
2	Tamatan SLTP/MTs Sederajat	60	70	130
3	Tamatan SLTA/SMA Sederajat	51	54	105
4	Tamatan S. 1/ Sarjana	12	13	25
5	Pelajar SD/Sederajat	112	103	215
6	Pelajar SMP/Sederajat	100	93	193
7	Pelajar SMA/ Sederajat	90	93	183
8	Mahasiswa	12	18	30
9	Tidak Sekolah / Putus Sekolah	14	11	25
10	Belum Sekolah	109	103	212
Jumlah				2.094

Sumber : Profil Desa Bukit Bumi Raya Tahun 2019.

4.5. Keadaan Sarana dan Prasarana Sosial Ekonomi

Keadaan sarana dan prasarana dalam suatu proses pembangunan pertanian menunjang keberhasilan petani dalam meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan. Tersedianya sarana ekonomi, transportasi, kesehatan dan peribadatan akan memberikan kemudahan bagi masyarakat untuk melaksanakan kegiatan/aktivitas sosial ekonomi, juga merupakan sarana dan prasarana yang dibutuhkan dalam peningkatan kesejahteraan petani.

Untuk lebih jelasnya ketersediaan sarana dan prasarana yang terdapat di Desa Bukit Bumi Raya dapat dilihat pada Tabel 5 sebagai berikut.

Tabel 5. Ketersediaan Sarana dan Prasarana di Desa Bukit Bumi Raya Kecamatan Singkut Kabupaten Sarolangun Tahun 2019.

No	Sarana dan Prasarana	Jumlah	Kondisi
1	Jalan Kabupaten	2,5 Km	Baik
2	Jalan Desa	18,8 Km	Sedang
3	Jalan Lingkungan/Rabat Beton	450 m	Baik
4	Gedung SD	1 Unit	Baik
5	Gedung Madrasah	2 Unit	Kurang
6	Posyandu	2 Unit	Baik
7	Masjid	5 Unit	Baik
8	Kantor Desa	1 Unit	Baik
9	Musholah/Surau	13 Unit	Baik
10	Gedung TK/KB	3 Unit	Baik
11	Jembatan Desa	2 Unit	Baik
12	Greja	3 Unit	Baik
Jumlah		32 Unit	

Sumber : Profil Desa Bukit Bumi Raya Tahun 2019.

Berdasarkan dari Tabel 5 di atas, terlihat bahwa ketersediaan sarana dan prasarana di Desa Bukit Bumi Raya telah tersedia dengan baik dan memadai dalam

menunjang kegiatan/aktivitas sosial dan ekonomi para petani.

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1. Identitas Petani

5.1.1 Umur Petani

Umur atau usia merupakan waktu masa hidup seseorang selama masih hidup di dunia yang dihitung mulai dari manusia itu dilahirkan. Tingkat umur berpengaruh terhadap kemampuan petani dalam melaksanakan kegiatan dan pola pikir dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan yang akan dilaksanakan (Soekartawi, 2011).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa di daerah penelitian kisaran umur petani umumnya bermacam-macam yaitu pada kisaran umur 28 sampai dengan 65 tahun, sedangkan rata – rata umur petani adalah 43 tahun (Lampiran 5). Data distribusi frekuensi umur petani dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Petani Berdasarkan Umur di Desa Bukit Bumi Raya Kecamatan Singkut Kabupaten Sarolangun Tahun 2019.

No	Kelompok Umur (Tahun)	Frekuensi (RTP)	Persentase (%)
1	28 – 33	16	20.25
2	34 – 39	13	16.46
3	40 – 45	23	29.11
4	46 – 51	11	13.92
5	52 – 57	11	13.92
6	58 – 63	3	3.80
7	64 – 69	2	2.53
Jumlah		79	100

Sumber : Data Primer Diolah, 2019

Dari Tabel 6 di atas terlihat bahwa frekuensi petani jumlah terbesar adalah berada pada distribusi umur 40 – 45 tahun sebanyak 23 RTP atau 29.11% dan jumlah terkecil berada pada distribusi umur 64 – 69 tahun sebanyak 2 RTP atau

2.53%, dengan rata – rata umur petani sampel adalah 43 tahun. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sebagian besar petani dalam usia produktif dan masih mempunyai kemampuan untuk mengolah usahataniya dengan baik. Hal ini sejalan dengan pendapat Hermanto (1993), bahwa kelompok umur yang produktif berada pada jenjang umur 15 – 55 tahun.

5.1.2 Pendidikan Petani

Pendidikan adalah hal yang sangat penting dalam kehidupan sebagai dasar untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan (Undang-undang No 20 Tahun 2003). Adapun pendidikan petani sampel pada penelitian ini diukur berdasarkan tingkat pendidikan formal yang pernah ditempuhnya. Distribusi petani berdasarkan tingkat pendidikan formal pada usahatani karet rakyat di Desa Bukit Bumi Raya Tahun 2019 dapat dilihat pada Tabel 7 dan (Lampiran 5).

Tabel 7. Distribusi Frekuensi Petani Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Desa Bukit Bumi Raya Kecamatan Singkut Kabupaten Sarolangun Tahun 2019.

No	Tingkat Pendidikan Petani	Frekuensi (RTP)	Persentase (%)
1	SD	26	32.91
2	SLTP/MTs	27	34.17
3	SLTA/SMA/MA	23	29.11
4	S1	3	3.79
Jumlah		79	100

Sumber : Data Primer Diolah, Tahun 2019

Dari Tabel 7 di atas terlihat bahwa sebagian besar pendidikan formal petani di daerah penelitian adalah pendidikan tamatan SLTP/MTs sebanyak 27 RTP atau 34,17% dan tingkat pendidikan petani yang paling sedikit adalah tamatan S1 dengan jumlah 3 RTP atau 3.79%. Maka secara keseluruhan tingkat pendidikan petani dapat dikatakan tergolong tinggi. Tingginya tingkat pendidikan petani

berpengaruh terhadap perencanaan dalam pengelolaan usahatani (soekartawi, 2010).

5.1.3 Jumlah Tanggungan Keluarga Petani

Jumlah anggota keluarga bisa menjadi faktor pendorong atau penghambat bagi seseorang dalam melakukan pekerjaannya. Bagi petani jumlah anggota keluarga yang besar bila dilihat dari potensi tenaga kerja, dapat merupakan faktor yang menguntungkan, karena dapat menyediakan tenaga kerja yang dibutuhkan untuk mengelola usahatani, jumlah anggota keluarga yang besar juga dapat memotivasi petani agar lebih giat bekerja dalam rangka memenuhi kebutuhan keluarga. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 8 dan Lampiran 5.

Tabel 8. Distribusi Frekuensi Petani Berdasarkan Jumlah Tanggungan Anggota Keluarga di Desa Bukit Bumi Raya Kecamatan Singkut Kabupaten Sarolangun Tahun 2019.

No	Jumlah Anggota Keluarga (Orang)	Frekuensi (RTP)	Persentase (%)
1	1	8	10.13
2	2	17	21.52
3	3	28	35.44
4	4	19	24.05
5	5	7	8.86
6	6	0	0
7	7	0	0
Jumlah		79	100.00

Sumber : Data Primer Diolah, Tahun 2019.

Dari Tabel 8 diatas terlihat bahwa jumlah anggota petani sampel terbesar berjumlah 3 orang dengan frekuensi 28 RTP atau 35.44% dan jumlah terkecil berada pada jumlah 5 orang dengan frekuensi 7 RTP atau 8.86%. Rata-rata jumlah anggota keluarga petani di daerah penelitian adalah sebanyak 3 orang.

5.1.4 Pengalaman Berusahatani

Lamanya pengalaman berusahatani merupakan salah satu faktor yang berperan penting dalam hal tingkat pengambilan keputusan dalam berusahatani. Lamanya petani sampel dalam berusahatani diukur dalam tahun sejak petani pertama kali mulai berusahatani karet. Untuk lebih jelasnya distribusi lamanya petani sampel dalam berusahatani karet dapat dilihat pada Tabel 9 dan Lampiran 5.

Tabel 9. Distribusi Frekuensi Petani Berdasarkan Pengalaman dalam Berusahatani Karet di Desa Bukit Bumi Raya Kecamatan Singkut Kabupaten Sarolangun Tahun 2019.

No	Distribusi Pengalaman Berusahatani (Tahun)	Frekuensi (RTP)	Persentase (%)
1	7 – 10	11	13.92
2	11 – 14	8	10.13
3	15 – 18	18	22.78
4	19 – 22	17	21.52
5	23 – 26	13	16.46
6	27 – 30	10	12.66
7	31 – 34	2	2.53
	Jumlah	79	100.00

Sumber : Data Primer Diolah Tahun 2019

Dari Tabel 9 diatas memperlihatkan bahwa pengalaman petani dalam berusahatani karet terbesar di daerah penelitian berkisar antara 15 – 18 tahun sebanyak 18 RTP atau (22.78%). Sedangkan frekuensi yang terkecil untuk lamanya berusahatani 31 – 34 tahun sebanyak 2 RTP atau 2,53%, dengan rata – rata pengalaman berusahatani pada petani sampel adalah 19 tahun. Diharapkan petani lebih terampil mengambil keputusan dan pengelolaan usahatannya. Sejalan dengan pendapat Hermanto (1998) yang menyatakan bahwa pengalaman berusahatani berperan terhadap penyesuaian usahatani agar sejalan dengan

kemajuan dan perkembangan teknologi berusahatani. Pada umumnya petani yang berpengalaman berusahatani akan lebih terampil dalam mengelola usahatani.

5.1.5 Luas Lahan Usahatani Karet Rakyat

Lahan merupakan tempat berlangsungnya proses produksi. Semakin luas lahan maka kemungkinan produksi yang dihasilkan juga besar. Data luas lahan tanaman karet petani di Desa Bukit Bumi Raya di sajikan pada Lampiran 5 dan Tabel 10.

Tabel 10. Distribusi Frekuensi Petani Karet Sampel Berdasarkan Luas Lahan Garapan Usahatani Karet Rakyat di Desa Bukit Bumi Raya Kecamatan Singkut Kabupaten Sarolangun Tahun 2019.

No	Distribusi Lahan Garapan (Ha)	Frekuensi (RTP)	Persentase (%)
1	1 – 1,5	11	13.92
2	1,51 – 2	28	35.44
3	2,01 – 2,5	6	7.59
4	2,51 – 3	13	16.46
5	3,01 – 3,5	4	5.06
6	3,51 – 4	17	21.52
7	4,01 – 4,5	0	0
Jumlah		79	100

Sumber : Data Primer Diolah, Tahun 2019

Dari Tabel 10 diatas , menunjukkan luas lahan petani terbanyak berada pada kisaran luas 1,51 – 2 Ha dengan jumlah frekuensi 28 RTP dengan presentase sebesar 35.44%, dan terkecil pada kisaran luas 3,01 – 3,5 Ha dengan jumlah frekuensi 4 RTP dengan presentase sebesar 5,06%, dengan rata – rata luas lahan 3Ha.

5.2. Gambaran Usahatani Karet Rakyat di Desa Bukit Bumi Raya

Gambaran usahatani karet yang akan dibahas dalam hasil penelitian ini adalah gambaran yang terkait dengan kegiatan usahatani karet dari aspek hulu, produksi hingga hilir. Untuk lebih jelasnya gambaran kegiatan ini adalah sebagai berikut.

Usahatani karet merupakan tanaman yang telah lama diusahakan di Desa Bukit Bumi Raya Kecamatan Singkut Kabupaten Sarolangun dan salah satu usaha turun temurun. Saat ini usahatani karet merupakan salah satu mata pencaharian bagi sebagian masyarakat di Desa Bukit Bumi raya. Pemodalan dalam usahatani karet di Desa Bukit Bumi Raya menggunakan modal sendiri atau modal pribadi.

Untuk pengadaan modal petani menggunakan modal pribadi. Untuk bibit, petani memperoleh dari biji lahan sendiri dan menanam sendiri dengan mengokulasi/setek sendiri, sedangkan untuk pengadaan sarana seperti parang, pisau sadap, mangkok/tempurung kelapa, bak pencetak, ember, cuka/asam semut dan lainnya dibeli dari toko-toko pertanian untuk menyediakan peralatan tersebut.

Luas lahan yang dimiliki petani sampel rata-rata 3 Ha dengan status kepemilikan lahan adalah milik pribadi. Penggunaan tenaga kerja pada usahatani karet di daerah penelitian rata-rata menggunakan tenaga kerja keluarga.

Pengolahan lahan dilakukan petani sendiri dengan menggunakan alat parang dan cangkul, parang untuk membuka lahan dan cangkul untuk melobangi tanah untuk ditanami karet. Penanaman di lapangan saat dilakukan bibit sudah berumur 17 bulan, bibit dipindahkan kedalam lubang dan alat untuk membuat lubang menggunakan cangkul, jarak tanam yang dipakai petani adalah 2x3 dengan pola segi empat sehingga dalam satu hektar kurang lebih 500 batang tanaman

karet. Penyadapan petani menggunakan pisau sadap. Cuka digunakan untuk membuat latek tidak mudah rusak atau cepat membeku saat dicetak menjadi bokar. Untuk perawatan sendiri petani hanya membersihkan tanaman liar disekitar batang dengan menggunakan parang. Penyemprotan dan pemupukan tidak dilakukan petani, sebab dengan rendahnya harga karet di Desa Bukit Bumi Raya petani memilih tidak menggunakannya. Frekuensi penyadapan biasanya dilakukan petani 6 kali dalam seminggu. Dan petani melakukan pengumpulan latek yang sudah beku untuk dijadikan bokar satu kali dalam seminggu. Rata-rata produksi bokar di Desa Bukit Bumi Raya dalam satu bulan mencapai 11.120,00-/kg/Ha/Bulan dengan rata-rata luas lahan 3 Hektar dan frekuensi produksi bokar dalam satu bulan dilakukan sebanyak 4 kali.

Pemasaran dilakukan setelah bokar siap untuk dijual, yaitu bokar yang sudah beku, biasanya petani menjual hasil produksinya langsung dibawa ke pengumpul atau toke dengan menggunakan motor sebagai alat pengangkutannya. Harga jual sendiri ditentukan oleh toke dengan harga rata-rata sebesar Rp 6.980,00-/kg (lampiran 16) karena petani tidak mempunyai akses untuk menjual langsung ke perusahaan dan mengingat lokasi perusahaan yang jauh dari daerah penelitian. Pembayaran kepada petani diberikan secara tunai/cash oleh pengumpul setelah bokar ditimbang.

5.3. Biaya Produksi Usahatani Karet

Biaya produksi usahatani karet di daerah penelitian adalah jumlah total dari biaya tetap (*variabel cost*) dan biaya tidak tetap (*fixed cost*). Biaya tetap adalah biaya yang dikeluarkan petani dalam proses produksi dan tidak habis dalam satu

kali produksi. Biaya tidak tetap adalah biaya yang digunakan dalam proses produksi dan habis dalam satu kali proses produksi. Pada usahatani yang dikelola petani sampel, biaya tetap disini adalah biaya penyusutan yang dihitung berdasarkan nilai ekonomis alat-alat yang digunakan yang terdiri dari : pisau sadap, cangkul, parang, bak pencetak, dan ember (Lampiran 11). Sedangkan biaya tidak tetap sendiri terdiri dari biaya cuka dan biaya bensin (lampiran 14) . Untuk lebih jelasnya rata-rata jumlah komponen biaya-biaya dalam usahatani karet di daerah penelitian dapat dilihat pada Tabel 11 dan Lampiran 15.

Tabel 11. Rata-rata Jumlah Komponen Biaya Produksi Petani Sampel pada Usahatani Karet di Desa Bukit Bumi Raya Kecamatan Singkut Kabupaten Sarolangun Tahun 2019.

No	Uraian Komponen Biaya	Jumlah (Rp/Ha/Bulan)	Persentase (%)
1	Biaya Tetap	7,756	28,74
	a. Pisau Sadap	1,443	5,34
	b. Parang	1,231	4,56
	c. Cangkul	639	2,36
	d. Bak Pencetak	2,691	9,97
	e. Ember	1,752	6,49
2	Biaya Tidak Tetap	19,223	71,25
	a. Cuka/Asam Semut	13,919	51,59
	b. Bensin	5,304	19,56
	Jumlah	26,979	100,00

Sumber : Data Primer yang Diolah Tahun

Jika dilihat dari presentasi penggunaan biaya tetap terbesar pada alat pertanian adalah bak pencetak 9,97% dan yang terkecil adalah cangkul 2,36% sedangkan pada biaya tidak tetap yang terbesar adalah pada asam semut atau cuka 51,59%, dan yang terkecil adalah bensin 19,56%.

5.4. Pendapatan Usahatani Karet

Penerimaan usahatani karet adalah hasil produksi dikali harga jual. Besarnya penerimaan tergantung dari jumlah produksi dan harga pada saat produk dijual. Rata-rata harga karet di daerah penelitian adalah Rp 6.980,00-/kg, dengan rata-rata produksi sebesar 220-/Kg/Ha/Bulan. Pendapatan petani diperoleh dari selisi dari penerimaan dengan total biaya produksi yang dikeluarkan petani dalam usahatani karet selama masa produksi. Untuk lebih jelasnya rata-rata jumlah pendapatan dapat dilihat pada Tabel 12 dan (Lampiran 16 dan 17).

Tabel 12. Rata-rata Jumlah Penerimaan, Total Biaya Produksi Dan Pendapatan Petani Sampel Di Desa Bukit Bumi Raya Kecamatan Singkut Kabupaten Sarolangun Tahun 2019.

No	Uraian	Satuan	Jumlah
1	Produksi	Kg/Ha/Bulan	220
2	Harga	Rp/Kg	6.980
3	Penerimaan	Rp/Ha/Bulan	1.538.543
4	Total Biaya Produksi	Rp/Ha/Bulan	26.107
5	Pendapatan	Rp/Ha/Bulan	1.512.436

Sumber : Data Primer Diolah Tahun 2019

Rata-rata pendapatan usahatani karet adalah Rp 1.512.436,00-/bulan. Jika dibandingkan dengan besaran UMK (Upah Minimum Kabupaten) Sarolangun pada tahun 2019 yakni sebesar Rp 2.630.162,13-/bulan, maka rata-rata pendapatan petani tanaman karet di Desa Bukit Bumi Raya Kecamatan Singkut Kabupaten Sarolangun masih jauh dibawah UMK Kabupaten Sarolangun.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, dapat diambil kesimpulan diantaranya:

1. Gambaran usahatani karet di Desa Bukit Bumi Raya Kecamatan Singkut Kabupaten Sarolangun. Lahan yang digunakan petani sampel milik sendiri, luas lahan yang dimiliki petani rata-rata 3 Ha. Untuk pengadaan modal petani menggunakan modal pribadi. Untuk bibit, petani memperoleh dari biji lahan sendiri dan menanam sendiri dengan mengokulasi/setek sendiri, sedangkan untuk pengadaan sarana seperti parang, pisau sadap, cangkul, mangkok/tempurung kelapa, bak pencetak, ember, cuka/asam semut dan lainnya dibeli dari toko-toko pertanian untuk menyediakan peralatan tersebut. Jarak tanam pada budidaya usahatani karet adalah 2x3 dengan pola segiempat. Untuk pengendalian hama dan penyakit petani cukup membersihkan tanaman liar di sekitar batang karet dengan cara di tebas/dicabut menggunakan parang dan dilakukan sendiri oleh petani.
2. Biaya rata-rata produksi karet di Desa Bukit Bumi Raya Kecamatan Singkut Kabupaten Sarolangun adalah sebesar Rp 26.107,00 -/Bulan yang terdiri dari rata-rata biaya tetap sebesar Rp 7.757,00-/Bulan. Dan biaya tidak tetap sebesar Rp 18.350,00 -/Bulan. Rata-rata pendapatan usahatani karet di Desa Bukit Bumi Raya Kecamatan Singkut Kabupaten Sarolangun dengan jumlah rata-rata luas lahan sebesar 3Ha adalah sebesar Rp 1.512.436,00-/Bulan.

6.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, ada beberapa saran yang dapat dijadikan rekomendasi bagi pelaku usaha antara lain:

1. Untuk meningkatkan hasil produksi, petani perlu diberikan pengetahuan lebih tentang usahatani karet, dengan cara diberikan penyuluhan tentang peningkatan produksi tanaman karet, dan diberikan bantuan seperti pupuk, obat-obatan dan lain-lainnya dari pemerintah terkait.
2. Perlu adanya kebijakan pemerintah yang ikut menentukan harga pasar karet rakyat sehingga dapat menjamin stabilitas harga karet rakyat tersebut.
3. Karet merupakan salah satu komoditas yang mempunyai peranan penting dan sumber pendapatan utama bagi petani di Desa Bukit Bumi Raya, maka perlu adanya inovasi teknologi untuk meningkatkan mutu bahan olahan karet.

DAFTAR PUSTAKA

- Abe, Alexander. 2001, Perencanaan Daerah: Memperkuat Prakarsa Rakyat dalam Otonomi Daerah. Lapera Pustaka Utama. Yogyakarta
- Ace, Partadiredja. 1990, Pengantar Ekonomika. Yogyakarta
- A.T. Mosher. 1987, Menggerakkan dan Membangun Pertanian. Jayaguna. Jakarta.
- Avisha, Reka. 2018, Penilaian Penyusutan Aset Tetap Serta Dampaknya Pada Laba PT Prodia Widyahusada Tbk. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negri Sumatra Utara.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Sarolangun. 2013, Kabupaten Sarolangun Dalam Angka. Sarolangun
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi. 2014, Jambi Dalam Angka. Jambi
- Bursatriannyo. 2014, Identifikasi Varietas Tanaman Karet Menggunakan Pakar.
- Daniel. 2002, Pengantar Ekonomi Pertanian, Bumi Aksara. Jakarta.
- Darmawan, Adi. 2014, Kontribusi Pendapatan Usahatani Karet Terhadap Keluarga Petani Fakultas Pertanian. Universitas Batanghari. Jambi
- Departemen Pertanian. 1999, Kelayakan Investasi Agribisnis Pertanian. Jakarta.
- Devi, Nirmala. 2010, Nutritional Care Process. Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Dinas Perkebunan dan Kehutanan Kabupaten Sarolangun. 2014, Laporan Statistik Dinas Perkebunan dan Kehutanan Kabupaten Sarolangun. Sarolangun.
- Dinas Perkebunan Provinsi Jambi. 2019, Pembanguna Perkebunan Provinsi Jambi. Jambi
- Dinas Perkebunan Provinsi Jambi. 2003, Rencana Makro Pembangunan Perkebunan, Tahun 2003 – 2007. Jambi.
- Direktor Jendral Perkebunan. 1997, Pembinaan Agribisnis Kemitraan dan Pelaksanaan. Jakarta.
- E. Gumbira – Sa'id, A. Harizt Intan. 2001, Manajemen Agribisnis. PT. Ghalia Indonesia dengan MMA IPB. Bogor.
- Harahap, Sofyan Syafri. 2002, Analisa Kritis Atas Laporan Keuangan. PT Raja Grfindo Persada. Jakarta.

- Hermanto. F. 1980, Ilmu Usahatani, Penebar Swadaya. Jakarta.
- _____. 1993. Analisis Usahatani. Bina Aksara. Jakarta.
- Irawan, Unci. 2019, Pendapatan Usahatani Karet di Desa Badang Kecamatan Tungkal Ulu Kabupaten Tanjung Jabung Barat. Fakultas Pertanian Universitas Batanghari. Jambi
- Kasriyono, dkk. 1985, Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian. Yogyakarta.
- Lipsey, R.G.P.O, Steiner dan D.D Purvis. 1990, Pengantar Mikroekonomi. Erlangga. Jakarta.
- Karta Saputra. 1992, Marketing Produksi Pertanian dan Industri. Rineke Cipta. Jakarta.
- Mansyur. M., Cholil. 1977, Sosiologi Masyarakat Desa dan Kota. Usaha Nasional. Jakarta.
- Mulyadi. 1993, Sistem Akutansi. Edisi Ketiga. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN. Yogyakarta.
- Mulyani, Sri. 2006, Anatomi Tumbuhan. Yogyakarta.
- Mubyarto. 1986, Pengantar Ekonomi Pertanian. LPES. Jakarta.
- Nirwana. 2012, Pemasaran Jasa Alt Pustaka. Malang.
- Profil Desa Bukit Bumi Raya. 2019, Kecamatan Singkut Kabupaten Sarolangun. Jambi
- Reijntjes, Coen, dkk. 1999, Pertanian Masa Depan. Pengantar Untuk Pertanian Berkelanjutan dengan Input Luar Rendah (Edisi Indonesia). Yogyakarta.
- Santosa, Langgeng Wahyu. 2012, Geomorfologi Dasar. Fakultas Geografi Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Samuelson dan Nordhaus. 2003, Ilmu Mikro Ekonomi. Media Global Edukasi. Jakarta.
- Setiawan, D. H. dan A. Andoko. 2005, Petunjuk Lengkap Budidaya Karet. Agromedia Pustaka. Jakarta.
- Silalahi, Ulber. 2010, Metode Penelitian Sosial. PT. Refika Aditama. Bandung.
- Sjafrizal. 2014, Perencanaan Pembangunan Daerah Dalam Era Otonomi. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.

- Suartika. 2017, Pendapatan Usahatani Karet Rakyat. Fakultas Pertanian Universitas Batanghari. Jambi.
- Suwarto. 2010, Budidaya Tanaman Perkebunan. Penebaran Swadaya. Jakarta.
- Soekartawi, Dkk. 1986, Ilmu Usahatani dan Penelitian Untuk Pengembangan Petani Kecil. Penerbit Universitas Indonesia Press. Jakarta.
- Soekartawi, 1993. Agribisnis Dan Teori Aplikasinya. Rajawali Press. Jakarta.
- _____. 1995. Analisis Usahatani. Penerbit Universitas Indonesia. Jakarta.
- _____. 2011. Agribisnis Dan Teori Aplikasi Rajawali Press. Jakarta.
- Sudarman. 2008, Penerapan Metode Collaborative Learning untuk Meningkatkan Pemahaman Materi. Matakuliah Metodologi Penelitian. Majalah Ilmiah Pembelajaran.
- Suharjo dan Patong. 1993, Sendi-sendi Pokok Usahatani. Fakultas Sosial Ekonomi Pertanian IPB. Bogor.
- Syamsul Bahri. 1996, Bercocok Tanaman Perkebunan. Gadjah Mada University Pres. Yogyakarta.
- Tjakrawira Laksana. 1987, Ilmu Ekonomi Pertanian IPB. Bogor.
- Tohir. 1993, Seuntai Pengantar Usahatani Indonesia. Penerbit Bina Aksara, Jakarta.
- Undang-undang No 20 Tahun 2003 Pentingnya Pendidikan.
- Winarno. 1994, Sterilisasi Komersial Produk-produk Pangan. Gramedia. Jakarta.
- Yuyun Yuningsih. 1999, Analisis Optimalisasi Pendapatan Usahatani Pada Keragaman Jenis Usaha Petani. Jurusan Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian IPB. Bogor.

Lampiran 1 :

KUISIONER PENELITIAN

PENDAPATAN USAHA TANIKARET RAKYAT DI DESA BUKIT BUMI

RAYA KECAMATAN SINGKUR KABUPATEN SAROLANGUN

Responden yang terhormat,

Saya Hairul Anam, Mahasiswa Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Batanghari Jambi, sedang mengadakan penelitian sebagai bagian dari skripsi saya. Saya mohon kesediaan anda untuk berpartisipasi dengan mengisi kuisisioner ini secara lengkap dan benar. Semua informasi bersifat rahasia dan hanya digunakan untuk kepentingan akademik. Atas bantuannya, saya ucapkan terimakasih.

No. Responden :

Desa : Bukit Bumi Raya

Tanggal :

A. IDENTITAS PETANI

Nama :

Umur : tahun

Pendidikan : SD / SLTP / SLTA / S1

Jumlah Keluarga : - Pria : Orang

- Wanita : Orang

Pengalaman berusahatani karet : Tahun

B. KEADAAN USAHATANI

1. Luas lahan usahatani keseluruhan : Ha
 - TBM : Ha. Umur Tanaman Tahun
 - TM : Ha. Umur Tanaman Tahun
 - TT/TR : Ha. Umur Tanaman Tahun
2. Status kepemilikan lahan : Milik sendiri / Sewa / Bagi hasil.
3. Berapa jumlah populasi tanaman karet per hektar ? = batang, jarak tanam = x
4. Apa jenis varietas karet yang ditanam? =
5. Asal bibit karet diperoleh :
 - Beli (ya / tidak), berapa harganya : Rp
6. Berapa jumlah dan jenis pupuk yang digunakan setiap hektar per tahun

Jenis Pupuk	Jumlah (Kg)	Harga Satuan (Rp/Kg)	Nilai (Rp)	Frekuensi Pemupukan (...x Tahun)
Urea
TSP
KCL
Dolomit
Lain-lain

7. Berapa kali melakukan penyiangan kebun karet dalam setahun.....kali, dengan cara apa: manual / kimiawi.
 - Jika dengan cara manual berapa biaya penyiangan untuk sekali rotasi penyiangan: Rp...../Ha
 - Jika dengan cara kimiawi, berapa liter herbisida yang digunakan perhektar?

=.....liter/Ha dan berapa biaya yang di keluarkan? = Rp.....

8. Berapa jumlah dan jenis pestisida yang digunakan dalam usahatani dalam setahun selain herbisida? :

- Insektisida :..... itr/Kg Rp.
- Fungisida :..... itr/Kg Rp.
- Rodentisida :..... itr/Kg Rp.

9. Macam dan jumlah alat-alat pertanian yang digunakan dalam usaha tani karet :

- Parang :buah Rp.
- Cangkul :buah Rp.
- Garu/Garpu :buah Rp.
- Alat Semprot :buah Rp.
- Pisau Sadap :buah Rp.
- Mangkok Latek :buah Rp.
- Kawat Mangkok :buah Rp.
- Talang Latek :buah Rp.
- Tali Pengikat Mangkok :buah Rp.

10. Berapa kali melakukan penyadapan dalam seminggu?orang

C. TENAGA KERJA DALAM USAHATANIKARET

Berapa jumlah anggota keluarga yang terlibat dalam usahatani karet ?.....orang

Jumlah penggunaan tenaga kerja dalam keluarga :

- a. Penyiangan : - Pria =..... Orang,.....hari, Biaya : Rp.....
- Wanita =..... Orang,.....hari, Biaya : Rp.....
- Anak-anak =..... Orang,.....hari, Biaya : Rp.....

- b. Pemupukan : - Pria =..... Orang,.....hari, Biaya : Rp.....
 - Wanita =..... Orang,.....hari, Biaya : Rp.....
 - Anak-anak =..... Orang,.....hari, Biaya : Rp.....
- c. Pengendalian H/p : - Pria =..... Orang,.....hari, Biaya : Rp.....
 - Wanita =..... Orang,.....hari, Biaya : Rp.....
 - Anak-anak =..... Orang,.....hari, Biaya : Rp.....
- d. Peyadapan : - Pria =..... Orang,.....hari, Biaya : Rp.....
 - Wanita =..... Orang,.....hari, Biaya : Rp.....
 - Anak-anak =..... Orang,.....hari, Biaya : Rp.....

Jumlah penggunaan tenaga kerja luar keluarga

- a. Penyiangan : - Pria =..... Orang,.....hari, Biaya : Rp.....
 - Wanita =..... Orang,.....hari, Biaya : Rp.....
 - Anak-anak =..... Orang,.....hari, Biaya : Rp.....
- b. Pemupukan : - Pria =..... Orang,.....hari, Biaya : Rp.....
 - Wanita =..... Orang,.....hari, Biaya : Rp.....
 - Anak-anak =..... Orang,.....hari, Biaya : Rp.....
- c. Pengendalian H/p : - Pria =..... Orang,.....hari, Biaya : Rp.....
 - Wanita =..... Orang,.....hari, Biaya : Rp.....
 - Anak-anak =..... Orang,.....hari, Biaya : Rp.....
- d. Peyadapan : - Pria =..... Orang,.....hari, Biaya : Rp.....
 - Wanita =..... Orang,.....hari, Biaya : Rp.....
 - Anak-anak =..... Orang,.....hari, Biaya : Rp.....

D. PRODUKSI DAN PANEN

1. Berapa jumlah produksi yang dihasilkan per hari.....Kg, dan dalam bentuk apa.....
2. Kemana hasil produksi tersebut dijual harga jual per kilogram Rp.
3. Berapa ongkos angkut yang dikeluarkan sampai ketempat penjualan hasil per kilogram : Rp.
4. Berapa jumlah nilai hasil penjualan tersebut Rp.
5. berapa kebutuhan cuka/asam semut untuk 1Kg latekscc dan berapa harganya Rp.
6. Biaya apa saja yang dikeluarkan selain dari komponen biaya-biaya tersebut di atas

Lampiran 2. Luas, Produksi dan Produktivitas Karet Provinsi Jambi Tahun

2017 s/d 2018.

No	Kabupaten	2017			2018		
		Luas Lahan (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)	Luas Lahan (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
1	Batanghari	113.566	74.230	0.65	113.572	74.430	0.66
2	Muaro Jambi	58.441	32.638	0.56	55.907	30.260	0.54
3	Bungo	101.789	46.548	0.46	98.460	49.192	0.50
4	Tebo	114.147	51.149	0.45	113.652	50.961	0.45
5	Merangin	139.123	70.431	0.51	139.224	74.441	0.53
6	Sarolangun	127.125	60.814	0.49	127.415	60.814	0.48
7	Tanjab Barat	9.551	4.597	0.48	9.245	4.407	0.48
8	Tanjab Timur	7.768	3.647	0.47	7.768	3.647	0.47
9	Kerinci	1.880	359	0.19	1.871	399	0.21
10	Kota Sungai Penuh	-	-	-	-	-	-
Jumlah		673.390	335.219	-	667.114	348.551	
Rata-rata		74.821	37.247	0.50	74.124	38.728	0.52

Sumber : Dinas Perkebunan Provinsi Jambi, 2019.

Lampiran 3. Luas, Produksi dan Produktivitas Karet Kabupaten Sarolangun

Tahun 2018

No	Kecamatan	Luas (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
1	Batang Asai	11.421	3.381	0.30
2	Limun	4.734	1.829	0.39
3	Sarolangun	7.913	5.023	0.63
4	Pauh	22.016	8.272	0.38
5	Pelawan	9.135	6.205	0.68
6	Singkut	11.451	8.567	0.75
7	Mandiingin	30.100	12.790	0.42
8	Air Hitam	4.217	2.463	0.58
9	Batin VIII	22.852	10.346	0.45
10	Cermin Nan Gedar	3.576	1.938	0.54
Jumlah		127.415	60.814	-
Rata-rata		12.742	6.081	0.48

Sumber : Dinas Perkebunan Provinsi Jambi, 2019.

Lampiran 4. Luas, Produksi dan Produktivitas Karet Kecamatan Singkut

Tahun 2018

No	Desa/Kelurahan	Luas (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
1	Sungai Benteng	1.018	589	0.58
2	Pasar Singkut	1.002	578	0.58
3	Bukit Tigo	175	132	0.75
4	Payo Lebar	211	178	0.84
5	Siliwangi	580	325	0.56
6	Bukit Murau	521	289	0.55
7	Bukit Takang Mas	368	250	0.68
8	Bukit Bumi Raya	1.531	855	0.56
9	Perdamaian	529	358	0.68
10	Argo Sari	655	378	0.58
11	Sendang Sari	659	450	0.68
12	Sei Gedang	218	150	0.69
13	Simpang Nibung	679	491	0.72
	Jumlah	7.913	5.023	-
	Rata-rata	608.69	386.38	0.63

Sumber : Kantor BP3K Kecamatan Singkut Tahun 2019

Lampiran 5. Nama, Umur, Tingkat Pendidikan, Jumlah Anggota Keluarga dan Pengalaman Berusahatani Masing-masing Petani Sampel Usahatani Karet Rakyat di Desa Bukit Bumi Raya Tahun 2019.

No	Nama Petani	Umur (Th)	Pendidikan Terakhir	Jumlah Tanggungan Keluarga (Orang)	Pengalaman Berusahatani (Th)	Luas Lahan (Ha)	Status Kepemilikan Lahan
1	2	3	4	5	6	7	8
1	Maskuri	45	SLTP	4	13	4	Pribadi
2	Musa'i	65	SD	3	30	1.5	Pribadi
3	Ngateno	38	MTs	4	16	2	Pribadi
4	Hamdani	48	SLTP	4	25	4	Pribadi
5	Sunoko	52	SD	5	20	3	Pribadi
6	Nurhamzah	28	S1	2	7	1	Pribadi
7	Kuslan	60	MTs	1	16	2	Pribadi
8	Khamdi	40	SLTA	4	15	2	Pribadi
9	A. Amin	55	SD	5	29	4	Pribadi
10	Ahsan	52	MTs	3	22	3	Pribadi
11	A. Rofiq	40	SLTA	2	15	1	Pribadi
12	Siti Harni	35	SLTP	4	15	1	Pribadi
13	Basri	45	SLTP	5	23	2	Pribadi
14	Suyanto	54	SD	5	24	2	Pribadi
15	Samawi	56	SD	2	30	1	Pribadi
16	Sumarno	40	SLTP	2	10	2	Pribadi
17	Jumadi	48	SLTP	4	12	2	Pribadi
18	Suyono	47	SD	3	10	2	Pribadi
19	Hartono	60	SLTA	3	25	3	Pribadi
20	Yanto	31	SLTP	3	32	2.5	Pribadi
21	Fauzi	54	SD	4	33	1	Pribadi
22	Ruslan	50	SLTA	5	21	4	Pribadi
23	Saman	50	SD	3	28	1.5	Pribadi
24	Slamet	42	SLTP	3	20	3	Pribadi
25	Ngadiran	40	SD	4	25	3	Pribadi
26	Tri Jumadi	36	SLTP	4	20	3.5	Pribadi
27	Sukirman	36	SLTP	4	22	3	Pribadi
28	Purnawan	32	S1	2	12	2.5	Pribadi
29	Kiswanto	29	SLTA	3	10	1	Pribadi
30	Lasiman	34	SD	4	12	2.5	Pribadi
31	Rohman	64	SD	2	34	4	Pribadi
32	Muhidin	28	SD	3	8	4	Pribadi
33	Wahyudin	34	SLTA	3	10	1.5	Pribadi
34	Ismail	31	SLTP	2	10	3.5	Pribadi
35	Nurdika	32	SLTP	3	17	2	Pribadi
36	Zainal Abidin	40	SD	5	15	4	Pribadi
37	Sukardi	35	SD	3	10	4	Pribadi
38	Sukadi	42	SLTA	4	23	2.5	Pribadi
39	Masroni	43	SLTA	4	13	1.5	Pribadi
40	Suparno	41	SLTP	5	16	2.5	Pribadi
41	Bambang	39	SLTA	4	13	3	Pribadi
42	Aminudin	40	SLTP	3	20	3	Pribadi
43	Subandrio	42	SLTA	3	17	4	Pribadi

No	Nama Petani	Umur (Th)	Tingkat Pendidikan	Jumlah Anggota Keluarga (Orang)	Pengalaman Berusaha Tani	Luas Lahan (Ha)	Status Kepemilikan Lahan
1	2	3	4	5	6	7	8
44	Suwono	56	SLTP	2	26	2	Pribadi
45	Zumar	29	S1	1	7	3	Pribadi
46	Ngadirin	45	SLTP	3	20	2	Pribadi
47	Mustarom	32	MTs	2	17	3	Pribadi
48	Basuki	45	SLTP	2	23	3	Pribadi
49	Aminudin	32	SMA	3	19	2	Pribadi
50	Suparno	43	SLTP	4	10	3	Pribadi
51	Suharjo	37	SD	3	15	2	Pribadi
52	Ahmad Sudrajat	51	SLTP	2	26	2	Pribadi
53	jazuli	30	SD	1	15	4	Pribadi
54	Sulin	45	SLTA	3	17	4	Pribadi
55	Ahmad Yasin	31	SLTA	1	11	4	Pribadi
56	Sudadi	42	SLTP	2	20	4	Pribadi
57	Nur Khakim	45	SD	2	23	2	Pribadi
58	Padang	55	SD	1	29	4	Pribadi
59	Anton Nurrohman	29	SMA	1	10	2	Pribadi
60	Efendi	30	SD	2	12	2	Pribadi
61	Sujono	57	SLTA	3	27	2	Pribadi
62	Paryono	40	SD	4	20	2	Pribadi
63	Jainuri	38	SD	3	18	2	Pribadi
64	Mu'alif	30	MA	1	15	2	Pribadi
65	Deden	34	SMA	2	17	2	Pribadi
66	Haryono	41	SLTA	3	19	4	Pribadi
67	Khotimah	39	SMA	2	15	4	Pribadi
68	Agung Widianoro	43	SLTA	3	16	2	Pribadi
69	Sudirman	48	SLTA	4	21	2	Pribadi
70	Ngadiyono	51	SLTA	3	25	4	Pribadi
71	Daraji	53	SLTA	3	21	2	Pribadi
72	Dadang	34	MTs	3	21	2	Pribadi
73	Khoirudin	47	SLTP	4	23	2	Pribadi
74	Asnawi	56	SLTP	3	25	2	Pribadi
75	Hendriansyah	51	SD	4	28	3	Pribadi
76	Sujan	46	SD	3	20	3.5	Pribadi
77	Sukirman	60	SD	1	30	2.5	Pribadi
78	Sumadi	45	SD	2	23	1.5	Pribadi
79	Suhadi	33	SD	3	21	3	Pribadi
Σ		3.376		237	1.503	205	
Rata²		43		3	19	3	

Sumber : Kantor Desa Bukit Bumi Raya

Lampiran 6. Biaya Penyusutan Pisau Sadap pada Usahatani karet di Desa Bukit Bumi Raya Tahun 2019 .

No	Luas Lahan (Ha)	Pisau Sadap (Unit)	Harga Alat (Rp/Unit)	Umur Ekonomis (Bulan)	Biaya Penyusutan (Rp/Bulan)	Biaya Penyusutan (Rp/Ha/Bulan)
1	2	3	4	5	6=(3x4:5)	7=(6:2)
1	4	4	27.000	24	4.500	1.125
2	1,5	2	27.000	24	2.250	1.500
3	2	3	25.000	24	3.125	1.563
4	4	4	27.000	24	4.500	1.125
5	3	4	27.000	36	3.000	1.000
6	1	1	32.000	12	2.667	2.667
7	2	2	27.000	12	4.500	2.250
8	2	3	27.000	36	2.250	1.125
9	4	5	32.000	24	6.667	1.667
10	3	3	32.000	24	4.000	1.333
11	1	2	27.000	12	4.500	4.500
12	1	2	27.000	24	2.250	2.250
13	2	2	27.000	24	2.250	1.125
14	2	2	27.000	24	2.250	1.125
15	1	1	28.000	24	1.167	1.167
16	2	2	25.000	36	1.389	694
17	2	3	27.000	24	3.375	1.688
18	2	3	27.000	36	2.250	1.125
19	3	3	27.000	36	2.250	750
20	2,5	3	27.000	24	3.375	1.350
21	1	2	27.000	24	2.250	2.250
22	4	5	32.000	24	6.667	1.667
23	1,5	2	27.000	12	4.500	3.000
24	3	3	27.000	24	3.375	1.125
25	3	4	27.000	24	4.500	1.500
26	3,5	4	32.000	24	5.333	1.524
27	3	4	27.000	24	4.500	1.500
28	2,5	2	27.000	24	2.250	900
29	1	1	27.000	36	750	750
30	2,5	3	27.000	24	3.375	1.350
31	4	4	22.000	24	3.667	917
32	4	4	27.000	24	4.500	1.125
33	1,5	2	27.000	24	2.250	1.500
34	3,5	4	25.000	24	4.167	1.190
35	2	3	27.000	24	3.375	1.688
36	4	5	27.000	36	3.750	938
37	4	5	32.000	36	4.444	1.111
38	2,5	3	27.000	12	6.750	2.700
39	1,5	2	27.000	36	1.500	1.000
40	2,5	3	32.000	24	4.000	1.600
41	3	4	32.000	24	5.333	1.778

No	Luas Lahan (Ha)	Pisau Sadap (Unit)	Harga Alat (Rp/Unit)	Umur Ekonomis (Bulan)	Biaya Penyusutan (Rp/Bulan)	Biaya Penyusutan (Rp/Ha/Bulan)
1	2	3	4	5	6=(3x4:5)	7=(6:2)
42	4	4	27.000	12	9.000	2.250
43	2	3	27.000	24	3.375	1.688
44	3	3	27.000	24	3.375	1.125
45	2	2	27.000	24	2.250	1.125
46	3	3	28.000	24	3.500	1.167
47	3	3	25.000	36	2.083	694
48	2	2	27.000	24	2.250	1.125
49	3	3	27.000	36	2.250	750
50	2	3	27.000	36	2.250	1.125
51	2	3	28.000	24	3.500	1.750
52	4	5	27.000	24	5.625	1.406
53	4	5	32.000	24	6.667	1.667
54	4	4	27.000	12	9.000	2.250
55	4	5	27.000	24	5.625	1.406
56	2	2	27.000	24	2.250	1.125
57	4	3	32.000	24	4.000	1.000
58	2	2	27.000	24	2.250	1.125
59	2	2	27.000	24	2.250	1.125
60	2	2	27.000	36	1.500	750
61	2	3	27.000	24	3.375	1.688
62	2	3	25.000	24	3.125	1.563
63	2	3	27.000	24	3.375	1.688
64	2	2	27.000	24	2.250	1.125
65	4	4	25.000	24	4.167	1.042
66	4	3	27.000	24	3.375	844
67	2	2	27.000	36	1.500	750
68	2	3	32.000	36	2.667	1.333
69	4	4	27.000	12	9.000	2.250
70	2	3	27.000	36	2.250	1.125
71	2	3	32.000	24	4.000	2.000
72	2	3	32.000	24	4.000	2.000
73	2	3	27.000	12	6.750	3.375
74	3	3	27.000	24	3.375	1.125
75	3,5	4	27.000	24	4.500	1.286
76	2,5	3	27.000	24	3.375	1.350
77	1,5	1	28.000	24	1.167	778
78	3	3	25.000	36	2.083	694
79	3	3	27.000	24	3.375	1.125
Σ	205	238	2.183.000	1.992	284.458	114.031
Rata²	3	3	27.633	25	3.601	1.443

Sumber : Data Primer Diolah Tahun 2019

Lampiran 7. Biaya Penyusutan Jenis Alat Parang pada Usahatani Karet Rakyat di Desa Bukit Bumi Raya Tahun 2019

No	Luas Lahan (Ha)	Jumlah Alat (Unit)	Harga Alat (Rp/Unit)	Umur Ekonomis (Bulan)	Biaya Penyusutan (Rp/Bulan)	Biaya Penyusutan (Rp/Ha/Bulan)
1	2	3	4	5	6=(3x4:5)	7=(6:2)
1	4	2	75.000	48	3.125	781
2	1,5	1	75.000	48	1.563	1.042
3	2	1	50.000	24	2.083	1.042
4	4	2	75.000	48	3.125	781
5	3	2	50.000	24	4.167	1.389
6	1	1	50.000	24	2.083	2.083
7	2	1	75.000	48	1.563	781
8	2	1	75.000	48	1.563	781
9	4	2	50.000	24	4.167	1.042
10	3	2	75.000	48	3.125	1.042
11	1	1	75.000	48	1.563	1.563
12	1	1	75.000	48	1.563	1.563
13	2	2	50.000	24	4.167	2.083
14	2	2	75.000	48	3.125	1.563
15	1	1	50.000	24	2.083	2.083
16	2	1	50.000	24	2.083	1.042
17	2	1	75.000	48	1.563	781
18	2	1	75.000	48	1.563	781
19	3	2	50.000	24	4.167	1.389
20	2,5	2	75.000	48	3.125	1.250
21	1	1	75.000	48	1.563	1.563
22	4	2	75.000	48	3.125	781
23	1,5	1	50.000	24	2.083	1.389
24	3	2	75.000	48	3.125	1.042
25	3	2	50.000	24	4.167	1.389
26	3,5	2	50.000	24	4.167	1.190
27	3	2	75.000	48	3.125	1.042
28	2,5	2	75.000	48	3.125	1.250
29	1	1	50.000	24	2.083	2.083
30	2,5	2	75.000	48	3.125	1.250
31	4	2	75.000	48	3.125	781
32	4	2	75.000	48	3.125	781
33	1,5	1	50.000	24	2.083	1.389
34	3,5	2	75.000	48	3.125	893
35	2	1	50.000	24	2.083	1.042
36	4	2	50.000	24	4.167	1.042
37	4	2	75.000	48	3.125	781
38	2,5	2	75.000	48	3.125	1.250
39	1,5	1	50.000	24	2.083	1.389
40	2,5	1	75.000	48	1.563	625
41	3	2	75.000	48	3.125	1.042
42	3	2	75.000	48	3.125	1.042
43	4	2	50.000	24	4.167	1.042
44	2	1	75.000	48	1.563	781
45	3	2	50.000	24	4.167	1.389

No	Luas Lahan (Ha)	Jumlah Alat (Unit)	Harga Alat (Rp/Unit)	Umur Ekonomis (Bulan)	Biaya Penyusutan (Rp/Bulan)	Biaya Penyusutan (Rp/Ha/Bulan)
1	2	3	4	5	6=(3x4:5)	7=(6:2)
46	2	2	50.000	24	4.167	2.083
47	3	1	75.000	48	1.563	521
48	3	2	75.000	48	3.125	1.042
49	2	2	50.000	24	4.167	2.083
50	3	2	75.000	48	3.125	1.042
51	2	1	75.000	48	1.563	781
52	2	1	75.000	48	1.563	781
53	4	3	50.000	24	6.250	1.563
54	4	2	75.000	48	3.125	781
55	4	3	50.000	24	6.250	1.563
56	4	2	50.000	24	4.167	1.042
57	2	3	75.000	48	4.688	2.344
58	4	2	75.000	48	3.125	781
59	2	1	50.000	24	2.083	1.042
60	2	1	75.000	48	1.563	781
61	2	1	75.000	48	1.563	781
62	2	1	75.000	48	1.563	781
63	2	1	50.000	24	2.083	1.042
64	2	1	75.000	48	1.563	781
65	2	1	50.000	24	2.083	1.042
66	4	3	50.000	24	6.250	1.563
67	4	3	75.000	48	4.688	1.172
68	2	3	75.000	48	4.688	2.344
69	2	3	50.000	24	6.250	3.125
70	4	3	75.000	48	4.688	1.172
71	2	1	75.000	48	1.563	781
72	2	1	75.000	48	1.563	781
73	2	3	50.000	24	6.250	3.125
74	2	1	75.000	48	1.563	781
75	3	2	50.000	24	4.167	1.389
76	3,5	2	50.000	24	4.167	1.190
77	2,5	1	75.000	48	1.563	625
78	1,5	2	75.000	48	3.125	2.083
79	3	2	50.000	24	4.167	1.389
Σ	205	134	5.125.000	3.024	239.063	97.284
Rata²	3	2	64.873	38	3.026	1.231

Sumber : Data Primer Diolah Tahun 2019

Lampiran 8. Biaya Penyusutan Jenis Alat Bak Pencetak pada Usahatani Karet Rakyat di Desa Bukit Bumi Raya Tahun 2019.

No	Luas Lahan (Ha)	Jumlah Alat (Unit)	Harga Alat (Unit)	Umur Ekonomis (Bulan)	Biaya Penyusutan (Rp/Bulan)	Biaya Penyusutan (Rp/Ha/Bulan)
1	2	3	4	5	6=(3x4:5)	7=(6:2)
1	4	2	200.000	36	11.111	2.778
2	1,5	1	180.000	36	5.000	3.333
3	2	1	200.000	36	5.556	2.778
4	4	2	180.000	36	10.000	2.500
5	3	1	180.000	36	5.000	1.667
6	1	1	180.000	36	5.000	5.000
7	2	1	180.000	36	5.000	2.500
8	2	1	200.000	36	5.556	2.778
9	4	2	180.000	36	10.000	2.500
10	3	1	200.000	36	5.556	1.852
11	1	1	200.000	36	5.556	5.556
12	1	1	180.000	36	5.000	5.000
13	2	1	200.000	36	5.556	2.778
14	2	1	180.000	36	5.000	2.500
15	1	1	180.000	36	5.000	5.000
16	2	1	180.000	36	5.000	2.500
17	2	1	180.000	36	5.000	2.500
18	2	1	200.000	36	5.556	2.778
19	3	1	180.000	36	5.000	1.667
20	2,5	1	200.000	36	5.556	2.222
21	1	1	200.000	36	5.556	5.556
22	4	2	180.000	36	10.000	2.500
23	1,5	1	200.000	36	5.556	3.704
24	3	1	180.000	36	5.000	1.667
25	3	1	180.000	36	5.000	1.667
26	3,5	1	180.000	36	5.000	1.429
27	3	1	180.000	36	5.000	1.667
28	2,5	1	200.000	36	5.556	2.222
29	1	1	180.000	36	5.000	5.000
30	2,5	1	200.000	36	5.556	2.222
31	4	2	200.000	36	11.111	2.778
32	4	2	180.000	36	10.000	2.500
33	1,5	1	200.000	36	5.556	3.704
34	3,5	1	180.000	36	5.000	1.429
35	2	1	180.000	36	5.000	2.500
36	4	2	180.000	36	10.000	2.500
37	4	2	180.000	36	10.000	2.500
38	2,5	1	200.000	36	5.556	2.222
39	1,5	1	180.000	36	5.000	3.333
40	2,5	1	200.000	36	5.556	2.222
41	3	1	200.000	36	5.556	1.852
42	3	2	180.000	36	10.000	3.333
43	4	1	200.000	36	5.556	1.389
44	2	1	180.000	36	5.000	2.500
45	3	1	180.000	36	5.000	1.667
46	2	1	180.000	36	5.000	2.500

No	Luas Lahan (Ha)	Jumlah Alat (Unit)	Harga Alat (Unit)	Umur Ekonomis (Bulan)	Biaya Penyusutan (Rp/Bulan)	Biaya Penyusutan (Rp/Ha/Bulan)
1	2	3	4	5	6=(3x4:5)	7=(6:2)
47	3	1	180.000	36	5.000	1.667
48	3	1	200.000	36	5.556	1.852
49	2	1	180.000	36	5.000	2.500
50	3	1	200.000	36	5.556	1.852
51	2	1	200.000	36	5.556	2.778
52	2	2	180.000	36	10.000	5.000
53	4	2	200.000	36	11.111	2.778
54	4	2	180.000	36	10.000	2.500
55	4	2	180.000	36	10.000	2.500
56	4	1	180.000	36	5.000	1.250
57	2	2	180.000	36	10.000	5.000
58	4	1	200.000	36	5.556	1.389
59	2	1	180.000	36	5.000	2.500
60	2	1	200.000	36	5.556	2.778
61	2	1	200.000	36	5.556	2.778
62	2	1	180.000	36	5.000	2.500
63	2	1	200.000	36	5.556	2.778
64	2	1	180.000	36	5.000	2.500
65	2	2	180.000	36	10.000	5.000
66	4	2	180.000	36	10.000	2.500
67	4	1	180.000	36	5.000	1.250
68	2	1	200.000	36	5.556	2.778
69	2	2	180.000	36	10.000	5.000
70	4	1	200.000	36	5.556	1.389
71	2	1	200.000	36	5.556	2.778
72	2	1	180.000	36	5.000	2.500
73	2	1	200.000	36	5.556	2.778
74	2	1	180.000	36	5.000	2.500
75	3	1	180.000	36	5.000	1.667
76	3,5	1	180.000	36	5.000	1.429
77	2,5	1	180.000	36	5.000	2.000
78	1,5	1	200.000	36	5.556	3.704
79	3	1	180.000	36	5.000	1.667
Σ	205	96	14.840.000	2.844	498.889	212.582
Rata²	3	1	187.848	36	6.315	2.691

Sumber : Data Primer Diolah Tahun 2019

Lampiran 9. Biaya Penyusutan Jenis Alat Ember Usahatani Karet Rakyat di Desa Bukit Bumi Raya Tahun 2019.

No	Luas Lahan (Ha)	Jumlah Alat (Unit)	Harga Alat (Unit)	Umur Ekonomis (Bulan)	Biaya Penyusutan (Rp/Bulan)	Biaya Penyusutan (Rp/Ha/Bulan)
1	2	3	4	5	6=(3x4:5)	7=(6:2)
1	4	3	25.000	12	6.250	1.563
2	1,5	2	25.000	12	4.167	2.778
3	2	2	25.000	12	4.167	2.083
4	4	3	25.000	12	6.250	1.563
5	3	2	25.000	12	4.167	1.389
6	1	1	25.000	12	2.083	2.083
7	2	1	25.000	12	2.083	1.042
8	2	1	25.000	12	2.083	1.042
9	4	3	25.000	12	6.250	1.563
10	3	2	25.000	12	4.167	1.389
11	1	1	25.000	12	2.083	2.083
12	1	1	25.000	12	2.083	2.083
13	2	2	25.000	12	4.167	2.083
14	2	2	25.000	12	4.167	2.083
15	1	1	25.000	12	2.083	2.083
16	2	1	25.000	12	2.083	1.042
17	2	2	25.000	12	4.167	2.083
18	2	2	25.000	12	4.167	2.083
19	3	2	25.000	12	4.167	1.389
20	2,5	2	25.000	12	4.167	1.667
21	1	1	25.000	12	2.083	2.083
22	4	3	25.000	12	6.250	1.563
23	1,5	1	25.000	12	2.083	1.389
24	3	2	25.000	12	4.167	1.389
25	3	2	25.000	12	4.167	1.389
26	3,5	2	25.000	12	4.167	1.190
27	3	2	25.000	12	4.167	1.389
28	2,5	2	25.000	12	4.167	1.667
29	1	1	25.000	12	2.083	2.083
30	2,5	2	25.000	12	4.167	1.667
31	4	3	25.000	12	6.250	1.563
32	4	3	25.000	12	6.250	1.563
33	1,5	1	25.000	12	2.083	1.389
34	3,5	2	25.000	12	4.167	1.190
35	2	2	25.000	12	4.167	2.083
36	4	3	25.000	12	6.250	1.563
37	4	3	25.000	12	6.250	1.563
38	2,5	2	25.000	12	4.167	1.667
39	1,5	1	25.000	12	2.083	1.389
40	2,5	2	25.000	12	4.167	1.667
41	3	2	25.000	12	4.167	1.389
42	3	3	25.000	12	6.250	2.083

43 4 2 25.000 12 4.167 1.042

No	Luas Lahan (Ha)	Jumlah Alat (Unit)	Harga Alat (Unit)	Umur Ekonomis (Bulan)	Biaya Penyusutan (Rp/Bulan)	Biaya Penyusutan (Rp/Ha/Bulan)
1	2	3	4	5	6=(3x4:5)	7=(6:2)
44	2	2	25.000	12	4.167	2.083
45	3	2	25.000	12	4.167	1.389
46	2	2	25.000	12	4.167	2.083
47	3	2	25.000	12	4.167	1.389
48	3	2	25.000	12	4.167	1.389
49	2	2	25.000	12	4.167	2.083
50	3	2	25.000	12	4.167	1.389
51	2	2	25.000	12	4.167	2.083
52	2	3	25.000	12	6.250	3.125
53	4	3	25.000	12	6.250	1.563
54	4	3	25.000	12	6.250	1.563
55	4	3	25.000	12	6.250	1.563
56	4	2	25.000	12	4.167	1.042
57	2	3	25.000	12	6.250	3.125
58	4	2	25.000	12	4.167	1.042
59	2	2	25.000	12	4.167	2.083
60	2	2	25.000	12	4.167	2.083
61	2	2	25.000	12	4.167	2.083
62	2	2	25.000	12	4.167	2.083
63	2	2	25.000	12	4.167	2.083
64	2	2	25.000	12	4.167	2.083
65	2	3	25.000	12	6.250	3.125
66	4	3	25.000	12	6.250	1.563
67	4	2	25.000	12	4.167	1.042
68	2	2	25.000	12	4.167	2.083
69	2	3	25.000	12	6.250	3.125
70	4	2	25.000	12	4.167	1.042
71	2	2	25.000	12	4.167	2.083
72	2	2	25.000	12	4.167	2.083
73	2	2	25.000	12	4.167	2.083
74	2	2	25.000	12	4.167	2.083
75	3	2	25.000	12	4.167	1.389
76	3,5	2	25.000	12	4.167	1.190
77	2,5	1	25.000	12	2.083	833
78	1,5	2	25.000	12	4.167	2.778
79	3	2	25.000	12	4.167	1.389
Σ	205	162	1.975.000	948	337.500	138.433
Rata²	3	2	25.000	12	4.272	1.752

Sumber : Data Primer Diolah Tahun 2019

Lampiran 10. Biaya Penyusutan Jenis Alat Cangkul pada Usahatani Karet di Desa Bukit Bumi Raya Tahun 2019.

No	Luas Lahan (Ha)	Jumlah Alat (Unit)	Harga Alat (Unit)	Umur Ekonomis (Bulan)	Biaya Penyusutan (Rp/Bulan)	Biaya Penyusutan (Rp/Ha/Bulan)
1	2	3	4	5	6=(3x4:5)	7=(6:2)
1	4	2	75.000	60	2.500	625
2	1,5	1	70.000	60	1.167	778
3	2	1	70.000	60	1.167	583
4	4	2	70.000	60	2.333	583
5	3	1	65.000	48	1.354	451
6	1	1	65.000	48	1.354	1.354
7	2	1	70.000	60	1.167	583
8	2	1	70.000	60	1.167	583
9	4	2	75.000	60	2.500	625
10	3	1	65.000	48	1.354	451
11	1	1	75.000	60	1.250	1.250
12	1	1	70.000	60	1.167	1.167
13	2	1	70.000	60	1.167	583
14	2	1	70.000	60	1.167	583
15	1	1	65.000	48	1.354	1.354
16	2	1	65.000	48	1.354	677
17	2	1	70.000	60	1.167	583
18	2	1	70.000	60	1.167	583
19	3	1	75.000	60	1.250	417
20	2,5	1	65.000	48	1.354	542
21	1	1	75.000	60	1.250	1.250
22	4	2	70.000	60	2.333	583
23	1,5	1	70.000	60	1.167	778
24	3	1	70.000	60	1.167	389
25	3	1	65.000	48	1.354	451
26	3,5	1	65.000	48	1.354	387
27	3	1	70.000	60	1.167	389
28	2,5	1	70.000	60	1.167	467
29	1	1	75.000	60	1.250	1.250
30	2,5	1	65.000	48	1.354	542
31	4	2	75.000	60	2.500	625
32	4	2	70.000	60	2.333	583
33	1,5	1	70.000	60	1.167	778
34	3,5	1	70.000	60	1.167	333
35	2	1	65.000	48	1.354	677
36	4	2	65.000	48	2.708	677
37	4	2	70.000	60	2.333	583
38	2,5	1	70.000	60	1.167	467
39	1,5	1	75.000	60	1.250	833
40	2,5	1	65.000	48	1.354	542
41	3	1	75.000	60	1.250	417
42	3	2	70.000	60	2.333	778
43	4	1	70.000	60	1.167	292
44	2	1	70.000	60	1.167	583
45	3	1	65.000	48	1.354	451
46	2	1	65.000	48	1.354	677
47	3	1	70.000	60	1.167	389
48	3	1	70.000	60	1.167	389
49	2	1	75.000	60	1.250	625
50	3	1	65.000	48	1.354	451

No	Luas Lahan (Ha)	Jumlah Alat (Unit)	Harga Alat (Unit)	Umur Ekonomis (Bulan)	Biaya Penyusutan (Rp/Bulan)	Biaya Penyusutan (Rp/Ha/Bulan)
1	2	3	4	5	6=(3x4:5)	7=(6:2)
51	2	1	75.000	60	1.250	625
52	2	2	70.000	60	2.333	1.167
53	4	2	70.000	60	2.333	583
54	4	2	70.000	60	2.333	583
55	4	2	65.000	48	2.708	677
56	4	1	65.000	48	1.354	339
57	2	2	70.000	60	2.333	1.167
58	4	1	70.000	60	1.167	292
59	2	1	75.000	60	1.250	625
60	2	1	65.000	48	1.354	677
61	2	1	75.000	60	1.250	625
62	2	1	70.000	60	1.167	583
63	2	1	70.000	60	1.167	583
64	2	1	70.000	60	1.167	583
65	2	2	65.000	48	2.708	1.354
66	4	2	65.000	48	2.708	677
67	4	1	70.000	60	1.167	292
68	2	1	70.000	60	1.167	583
69	2	2	75.000	60	2.500	1.250
70	4	1	65.000	48	1.354	339
71	2	1	75.000	60	1.250	625
72	2	1	70.000	60	1.167	583
73	2	1	70.000	60	1.167	583
74	2	1	70.000	60	1.167	583
75	3	1	65.000	48	1.354	451
76	3,5	1	65.000	48	1.354	387
77	2,5	1	70.000	60	1.167	467
78	1,5	1	70.000	60	1.167	778
79	3	1	75.000	60	1.250	417
Σ	205	96	5.495.000	4.464	118.729	50.472
Rata²	3	1	69.557	57	1.503	639

Sumber : Data Primer Diolah Tahun 2019

Lampiran 11. Jumlah Biaya Tetap Penggunaan Alat Pertanian pada Usaha Tanikaret Rakyat di Desa Bukit Bumi Raya Tahun 2019.

No	Jumlah Dan Jenis Biaya Penyusutan atau Biaya Tetap (Rp/Bln/Ha)					
	Pisau Sadap	Parang	Bak Pencetak	Ember	Cangkul	Jumlah Total
1	2	3	4	5	6	7=(2+3+4+5+6)
1	1.125	781	2.778	1.563	625	6.872
2	1.500	1.042	3.333	2.778	778	9.431
3	1.563	1.042	2.778	2.083	583	8.049
4	1.125	781	2.500	1.563	583	6.552
5	1.000	1.389	1.667	1.389	451	5.896
6	2.667	2.083	5.000	2.083	1.354	13.187
7	2.250	781	2.500	1.042	583	7.156
8	1.125	781	2.778	1.042	583	6.309
9	1.667	1.042	2.500	1.563	625	7.397
10	1.333	1.042	1.852	1.389	451	6.067
11	4.500	1.563	5.556	2.083	1.250	14.952
12	2.250	1.563	5.000	2.083	1.167	12.063
13	1.125	2.083	2.778	2.083	583	8.652
14	1.125	1.563	2.500	2.083	583	7.854
15	1.167	2.083	5.000	2.083	1.354	11.687
16	694	1.042	2.500	1.042	677	5.955
17	1.688	781	2.500	2.083	583	7.635
18	1.125	781	2.778	2.083	583	7.350
19	750	1.389	1.667	1.389	417	5.612
20	1.350	1.250	2.222	1.667	542	7.031
21	2.250	1.563	5.556	2.083	1.250	12.702
22	1.667	781	2.500	1.563	583	7.094
23	3.000	1.389	3.704	1.389	778	10.260
24	1.125	1.042	1.667	1.389	389	5.612
25	1.500	1.389	1.667	1.389	451	6.396
26	1.524	1.190	1.429	1.190	387	5.720
27	1.500	1.042	1.667	1.389	389	5.987
28	900	1.250	2.222	1.667	467	6.506
29	750	2.083	5.000	2.083	1.250	11.166
30	1.350	1.250	2.222	1.667	542	7.031
31	917	781	2.778	1.563	625	6.664
32	1.125	781	2.500	1.563	583	6.552
33	1.500	1.389	3.704	1.389	778	8.760
34	1.190	893	1.429	1.190	333	5.035
35	1.688	1.042	2.500	2.083	677	7.990
36	938	1.042	2.500	1.563	677	6.720
37	1.111	781	2.500	1.563	583	6.538
38	2.700	1.250	2.222	1.667	467	8.306
39	1.000	1.389	3.333	1.389	833	7.944
40	1.600	625	2.222	1.667	542	6.656
41	1.778	1.042	1.852	1.389	417	6.478
42	2.250	1.042	3.333	2.083	778	9.486
43	1.688	1.042	1.389	1.042	292	5.453
44	1.125	781	2.500	2.083	583	7.072
45	1.125	1.389	1.667	1.389	451	6.021
46	1.167	2.083	2.500	2.083	677	8.510

No.	Jumlah Dan Jenis Biaya Penyusutan atau Biaya Tetap (Rp/Bln/Ha)					
	Pisau Sadap	Parang	Bak Pencetak	Ember	Cangkul	Jumlah Total
1	2	3	4	5	6	7=(2+3+4+5+6)
47	694	521	1.667	1.389	389	4.660
48	1.125	1.042	1.852	1.389	389	5.797
49	750	2.083	2.500	2.083	625	8.041
50	1.125	1.042	1.852	1.389	451	5.859
51	1.750	781	2.778	2.083	625	8.017
52	1.406	781	5.000	3.125	1.167	11.479
53	1.667	1.563	2.778	1.563	583	8.154
54	2.250	781	2.500	1.563	583	7.677
55	1.406	1.563	2.500	1.563	677	7.709
56	1.125	1.042	1.250	1.042	339	4.798
57	1.000	2.344	5.000	3.125	1.167	12.636
58	1.125	781	1.389	1.042	292	4.629
59	1.125	1.042	2.500	2.083	625	7.375
60	750	781	2.778	2.083	677	7.069
61	1.688	781	2.778	2.083	625	7.955
62	1.563	781	2.500	2.083	583	7.510
63	1.688	1.042	2.778	2.083	583	8.174
64	1.125	781	2.500	2.083	583	7.072
65	1.042	1.042	5.000	3.125	1.354	11.563
66	844	1.563	2.500	1.563	677	7.147
67	750	1.172	1.250	1.042	292	4.506
68	1.333	2.344	2.778	2.083	583	9.121
69	2.250	3.125	5.000	3.125	1.250	14.750
70	1.125	1.172	1.389	1.042	339	5.067
71	2.000	781	2.778	2.083	625	8.267
72	2.000	781	2.500	2.083	583	7.947
73	3.375	3.125	2.778	2.083	583	11.944
74	1.125	781	2.500	2.083	583	7.072
75	1.286	1.389	1.667	1.389	451	6.182
76	1.350	1.190	1.429	1.190	387	5.546
77	778	625	2.000	833	467	4.703
78	694	2.083	3.704	2.778	778	10.037
79	1.125	1.389	1.667	1.389	417	5.987
Σ	114.031	97.284	212.582	138.433	50.472	612.816
Rata²	1.443	1.231	2.691	1.752	639	7.757

Sumber : Data Primer Diolah Tahun 2019

Lampiran 12. Jumlah Biaya Penyusutan Cuka/Asam Semut Pada Usahatani Karet Rakyat di Desa Bukit Bumi Raya Tahun 2019.

No	Luas Lahan (Ha)	Cuka/Asam Semut (Botol/Bulan)	Harga Cuka/Asam Semut (Rp/Botol)	Jumlah Biaya Cuka/Asam Semut (Rp/Bln)	Jumlah Biaya (Rp/Bln/Ha)
1	2	3	4	5=(3x4)	6=(5/2)
1	4	4	14.000	56.000	14.000
2	1,5	1	13.000	13.000	8.667
3	2	2	14.000	28.000	14.000
4	4	4	14.000	56.000	14.000
5	3	3	14.000	42.000	14.000
6	1	1	14.000	14.000	14.000
7	2	2	14.000	28.000	14.000
8	2	2	14.000	28.000	14.000
9	4	4	14.000	56.000	14.000
10	3	3	14.000	42.000	14.000
11	1	1	14.000	14.000	14.000
12	1	1	13.000	13.000	13.000
13	2	2	14.000	28.000	14.000
14	2	2	14.000	28.000	14.000
15	1	1	14.000	14.000	14.000
16	2	2	14.000	28.000	14.000
17	2	2	14.000	28.000	14.000
18	2	2	14.000	28.000	14.000
19	3	3	14.000	42.000	14.000
20	2,5	2	14.000	28.000	11.200
21	1	1	14.000	14.000	14.000
22	4	4	13.000	52.000	13.000
23	1,5	1	14.000	14.000	9.333
24	3	3	14.000	42.000	14.000
25	3	3	14.000	42.000	14.000
26	3,5	3	14.000	42.000	12.000
27	3	3	14.000	42.000	14.000
28	2,5	2	14.000	28.000	11.200
29	1	1	14.000	14.000	14.000
30	2,5	2	14.000	28.000	11.200
31	4	4	14.000	56.000	14.000
32	4	4	13.000	52.000	13.000
33	1,5	1	14.000	14.000	9.333
34	3,5	3	14.000	42.000	12.000
35	2	2	14.000	28.000	14.000
36	4	4	14.000	56.000	14.000
37	4	4	14.000	56.000	14.000
38	2,5	2	14.000	28.000	11.200
39	1,5	1	14.000	14.000	9.333
40	2,5	2	14.000	28.000	11.200
41	3	3	14.000	42.000	14.000
42	3	4	13.000	52.000	17.333
43	4	2	14.000	28.000	7.000
44	2	3	14.000	42.000	21.000
45	3	2	14.000	28.000	9.333

No	Luas Lahan (Ha)	Cuka/Asam Semut (Botol/Bulan)	Harga Cuka/Asam Semut (Rp/Botol)	Jumlah Biaya Cuka/Asam Semut (Rp/Bln)	Jumlah Biaya (Rp/Bln/Ha)
1	2	3	4	5=(3x4)	6=(5/2)
46	2	3	14.000	42.000	21.000
47	3	3	14.000	42.000	14.000
48	3	2	14.000	28.000	9.333
49	2	3	14.000	42.000	21.000
50	3	2	14.000	28.000	9.333
51	2	2	14.000	28.000	14.000
52	2	4	13.000	52.000	26.000
53	4	4	14.000	56.000	14.000
54	4	4	14.000	56.000	14.000
55	4	4	14.000	56.000	14.000
56	4	2	14.000	28.000	7.000
57	2	4	14.000	56.000	28.000
58	4	2	14.000	28.000	7.000
59	2	2	14.000	28.000	14.000
60	2	2	14.000	28.000	14.000
61	2	2	14.000	28.000	14.000
62	2	2	13.000	26.000	13.000
63	2	2	14.000	28.000	14.000
64	2	2	14.000	28.000	14.000
65	2	4	14.000	56.000	28.000
66	4	4	14.000	56.000	14.000
67	4	2	14.000	28.000	7.000
68	2	2	14.000	28.000	14.000
69	2	4	14.000	56.000	28.000
70	4	2	14.000	28.000	7.000
71	2	2	14.000	28.000	14.000
72	2	2	13.000	26.000	13.000
73	2	2	14.000	28.000	14.000
74	2	3	14.000	42.000	21.000
75	3	3	14.000	42.000	14.000
76	3,5	2	14.000	28.000	8.000
77	2,5	1	14.000	14.000	5.600
78	1,5	3	14.000	42.000	28.000
79	3	3	14.000	42.000	14.000
Σ	205	198	1.098.000	2.750.000	1.099.600
Rata²	3	3	13.899	34.810	13.919

Sumber : Data Primer Diolah Tahun 2019

Lampiran 13. Biaya Bensin dalam Pengangkutan Bokar Pada Usahatani di Desa Bukit Bumi Raya Tahun 2019.

No	Luas Lahan (Ha)	Harga Bensin (Rp/Liter)	Penggunaan Bensin (Liter/Bln)	Total Biaya Bensin (Rp/Bln)	Jumlah Biaya (Rp/Bln/Ha)
1	2	3	4*	5=(3x4)	6=(5:2)
1	4	10.000	2	20.000	5.000
2	1,5	10.000	-	-	-
3	2	10.000	1	10.000	5.000
4	4	10.000	2	20.000	5.000
5	3	10.000	1,5	15.000	5.000
6	1	10.000	-	-	-
7	2	10.000	1	10.000	5.000
8	2	10.000	1	10.000	5.000
9	4	10.000	2	20.000	5.000
10	3	10.000	1,5	15.000	5.000
11	1	10.000	-	-	-
12	1	10.000	-	-	-
13	2	10.000	1	10.000	5.000
14	2	10.000	1	10.000	5.000
15	1	10.000	-	-	-
16	2	10.000	1	10.000	5.000
17	2	10.000	1	10.000	5.000
18	2	10.000	1	10.000	5.000
19	3	10.000	1,5	15.000	5.000
20	2,5	10.000	1,5	15.000	6.000
21	1	10.000	-	-	-
22	4	10.000	2	20.000	5.000
23	1,5	10.000	-	-	-
24	3	10.000	1,5	15.000	5.000
25	3	10.000	1,5	15.000	5.000
26	3,5	10.000	2	20.000	5.714
27	3	10.000	2	20.000	6.667
28	2,5	10.000	1,5	15.000	6.000
29	1	10.000	-	-	-
30	2,5	10.000	1,5	15.000	6.000
31	4	10.000	2	20.000	5.000
32	4	10.000	2	20.000	5.000
33	1,5	10.000	-	-	-
34	3,5	10.000	1,5	15.000	4.286
35	2	10.000	1	10.000	5.000
36	4	10.000	2	20.000	5.000
37	4	10.000	2	20.000	5.000
38	2,5	10.000	1,5	15.000	6.000
39	1,5	10.000	-	-	-
40	2,5	10.000	1,5	15.000	6.000
41	3	10.000	2	20.000	6.667
42	3	10.000	2	20.000	6.667
43	4	10.000	2	20.000	5.000
44	2	10.000	-	-	-
45	3	10.000	2	20.000	6.667
46	2	10.000	-	-	-
47	3	10.000	2	20.000	6.667
48	3	10.000	2	20.000	6.667
49	2	10.000	1	10.000	5.000
50	3	10.000	2	20.000	6.667
51	2	10.000	1	10.000	5.000

No	Luas Lahan (Ha)	Harga Bensin (Rp/Liter)	Penggunaan Bensin (Liter/Bln)	Total Biaya Bensin (Rp/Bln)	Jumlah Biaya (Rp/Bln/Ha)
1	2	3	4*	5=(3x4)	6=(5:2)
52	2	10.000	1	10.000	5.000
53	4	10.000	2	20.000	5.000
54	4	10.000	2	20.000	5.000
55	4	10.000	2	20.000	5.000
56	4	10.000	2	20.000	5.000
57	2	10.000	1	10.000	5.000
58	4	10.000	2	20.000	5.000
59	2	10.000	1	10.000	5.000
60	2	10.000	1	10.000	5.000
61	2	10.000	1	10.000	5.000
62	2	10.000	1	10.000	5.000
63	2	10.000	1	10.000	5.000
64	2	10.000	1	10.000	5.000
65	2	10.000	1	10.000	5.000
66	4	10.000	2	20.000	5.000
67	4	10.000	2	20.000	5.000
68	2	10.000	1	10.000	5.000
69	2	10.000	1	10.000	5.000
70	4	10.000	2	20.000	5.000
71	2	10.000	1	10.000	5.000
72	2	10.000	1	10.000	5.000
73	2	10.000	1	10.000	5.000
74	2	10.000	1	10.000	5.000
75	3	10.000	1,5	15.000	5.000
76	3,5	10.000	2	20.000	5.714
77	2,5	10.000	1,5	15.000	6.000
78	1,5	10.000	-	-	-
79	3	10.000	2	20.000	6.667
Σ	205	790.000	100	995.000	350.048
Rata²	3	10.000	2	15.076	5.304

Keterangan : 4* yang menggunakan tenaga kerja luar keluarga tidak mengeluarkan biaya pengangkutan. karena dilakukan sendiri oleh tenaga kerja tersebut.

Lampiran 14. Jumlah Total Biaya Tidak Tetap pada Usahatani di Desa Bukit Bumi Raya Tahun 2019.

No	Cuka/Asam Semut (Rp/Bln/Ha)	Bensin (Rp/Bln/Ha)	Total Biaya Tidak Tetap (Rp/Bln/Ha)
1	2	3	4=(2+3)
1	14.000	5.000	19.000
2	8.667	-	8.667
3	14.000	5.000	19.000
4	14.000	5.000	19.000
5	14.000	5.000	19.000
6	14.000	-	14.000
7	14.000	5.000	19.000
8	14.000	5.000	19.000
9	14.000	5.000	19.000
10	14.000	5.000	19.000
11	14.000	-	14.000
12	13.000	-	13.000
13	14.000	5.000	19.000
14	14.000	5.000	19.000
15	14.000	-	14.000
16	14.000	5.000	19.000
17	14.000	5.000	19.000
18	14.000	5.000	19.000
19	14.000	5.000	19.000
20	11.200	6.000	17.200
21	14.000	-	14.000
22	13.000	5.000	18.000
23	9.333	-	9.333
24	14.000	5.000	19.000
25	14.000	5.000	19.000
26	12.000	5.714	17.714
27	14.000	6.667	20.667
28	11.200	6.000	17.200
29	14.000	-	14.000
30	11.200	6.000	17.200
31	14.000	5.000	19.000
32	13.000	5.000	18.000
33	9.333	-	9.333
34	12.000	4.286	16.286
35	14.000	5.000	19.000
36	14.000	5.000	19.000
37	14.000	5.000	19.000
38	11.200	6.000	17.200
39	9.333	-	9.333
40	11.200	6.000	17.200
41	14.000	6.667	20.667
42	17.333	6.667	24.000
43	7.000	5.000	12.000
44	21.000	-	21.000
45	9.333	6.667	16.000
46	21.000	-	21.000
47	14.000	6.667	20.667
48	9.333	6.667	16.000
49	21.000	5.000	26.000
50	9.333	6.667	16.000
51	14.000	5.000	19.000
52	26.000	5.000	31.000

No	Cuka/Asam Semut (Rp/Bln/Ha)	Bensin (Rp/Bln/Ha)	Total Biaya Tidak Tetap (Rp/Bln/Ha)
1	2	3	4=(2+3)
53	14.000	5.000	19.000
54	14.000	5.000	19.000
55	14.000	5.000	19.000
56	7.000	5.000	12.000
57	28.000	5.000	33.000
58	7.000	5.000	12.000
59	14.000	5.000	19.000
60	14.000	5.000	19.000
61	14.000	5.000	19.000
62	13.000	5.000	18.000
63	14.000	5.000	19.000
64	14.000	5.000	19.000
65	28.000	5.000	33.000
66	14.000	5.000	19.000
67	7.000	5.000	12.000
68	14.000	5.000	19.000
69	28.000	5.000	33.000
70	7.000	5.000	12.000
71	14.000	5.000	19.000
72	13.000	5.000	18.000
73	14.000	5.000	19.000
74	21.000	5.000	26.000
75	14.000	5.000	19.000
76	8.000	5.714	13.714
77	5.600	6.000	11.600
78	28.000	-	28.000
79	14.000	6.667	20.667
Σ	1.099.600	350.048	1.449.648
Rata²	13.919	5.304	18.350

Sumber : Data Primer Diolah Tahun 2019

Lampiran 15. Jumlah Total Biaya Produksi Pada Usahatani Karet di Desa Bukit Bumi Raya Tahun 2019.

No	Biaya Tetap (Rp/Bln/Ha)	Biaya Tidak Tetap (Rp/Bln/Ha)	Total Biaya Produksi Rp/Bln/Ha)
1	2	3	4=(2+3)
1	6.872	19.000	25.872
2	9.431	8.667	18.098
3	8.049	19.000	27.049
4	6.552	19.000	25.552
5	5.896	19.000	24.896
6	13.187	14.000	27.187
7	7.156	19.000	26.156
8	6.309	19.000	25.309
9	7.397	19.000	26.397
10	6.067	19.000	25.067
11	14.952	14.000	28.952
12	12.063	13.000	25.063
13	8.652	19.000	27.652
14	7.854	19.000	26.854
15	11.687	14.000	25.687
16	5.955	19.000	24.955
17	7.635	19.000	26.635
18	7.350	19.000	26.350
19	5.612	19.000	24.612
20	7.031	17.200	24.231
21	12.702	14.000	26.702
22	7.094	18.000	25.094
23	10.260	9.333	19.593
24	5.612	19.000	24.612
25	6.396	19.000	25.396
26	5.720	17.714	23.434
27	5.987	20.667	26.654
28	6.506	17.200	23.706
29	11.166	14.000	25.166
30	7.031	17.200	24.231
31	6.664	19.000	25.664
32	6.552	18.000	24.552
33	8.760	9.333	18.093
34	5.035	16.286	21.321
35	7.990	19.000	26.990
36	6.720	19.000	25.720
37	6.538	19.000	25.538
38	8.306	17.200	25.506
39	7.944	9.333	17.277
40	6.656	17.200	23.856
41	6.478	20.667	27.145
42	9.486	24.000	33.486
43	5.453	12.000	17.453
44	7.072	21.000	28.072
45	6.021	16.000	22.021
46	8.510	21.000	29.510
47	4.660	20.667	25.327
48	5.797	16.000	21.797
49	8.041	26.000	34.041
50	5.859	16.000	21.859
51	8.017	19.000	27.017
52	11.479	31.000	42.479

No	Biaya Tetap (Rp/Bln/Ha)	Biaya Tidak Tetap (Rp/Bln/Ha)	Total Biaya Produksi Rp/Bln/Ha
1	2	3	4=(2+3)
53	8.154	19.000	27.154
54	7.677	19.000	26.677
55	7.709	19.000	26.709
56	4.798	12.000	16.798
57	12.636	33.000	45.636
58	4.629	12.000	16.629
59	7.375	19.000	26.375
60	7.069	19.000	26.069
61	7.955	19.000	26.955
62	7.510	18.000	25.510
63	8.174	19.000	27.174
64	7.072	19.000	26.072
65	11.563	33.000	44.563
66	7.147	19.000	26.147
67	4.506	12.000	16.506
68	9.121	19.000	28.121
69	14.750	33.000	47.750
70	5.067	12.000	17.067
71	8.267	19.000	27.267
72	7.947	18.000	25.947
73	11.944	19.000	30.944
74	7.072	26.000	33.072
75	6.182	19.000	25.182
76	5.546	13.714	19.260
77	4.703	11.600	16.303
78	10.037	28.000	38.037
79	5.987	20.667	26.654
Σ	612.816	1.449.648	2.062.464
Rata²	7.757	18.350	26.107

Sumber : Data Primer Diolah Tahun 2019

Lampiran 16. Produksi, Harga, dan Penerimaan Pada Usaha Tani Karet (Bokar) di Desa Bukit Bumi Raya Tahun 2019.

No	Luas Lahan (Ha)	Hasil Produksi (Kg/Priode Panen)	Frekuensi Panen (Priode/Bulan)	Produksi (Kg/Bulan)	Produksi (Kg/Ha/Bulan)	Harga (Rp/Kg)	Penerimaan (Rp/Ha/Bulan)
1	2	3	4	5=(3x4)	6=(5:2)	7	8=(6x7)
1	4	200	4	800	200	7.000	1.400.000
2	1,5	70	4	280	187	7.000	1.306.667
3	2	150	4	600	300	7.000	.2100.000
4	4	195	4	780	195	7.000	1.365.000
5	3	200	4	800	267	7.000	1.866.667
6	1	60	4	240	240	7.000	1.680.000
7	2	170	4	680	340	7.000	2.380.000
8	2	160	4	640	320	6.900	2.208.000
9	4	200	4	800	200	6.900	1.380.000
10	3	180	4	720	240	7.000	1.680.000
11	1	50	4	200	200	7.000	1.400.000
12	1	60	4	240	240	7.000	1.680.000
13	2	145	4	580	290	7.000	2.030.000
14	2	170	4	680	340	7.000	2.380.000
15	1	70	4	280	280	7.000	1.960.000
16	2	175	4	700	350	7.000	2.450.000
17	2	140	4	560	280	7.000	1.960.000
18	2	155	4	620	310	6.900	2.139.000
19	3	180	4	720	240	6.900	1.656.000
20	2,5	200	4	800	320	7.000	2.240.000
21	1	80	4	320	320	7.000	2.240.000
22	4	210	4	840	210	7.000	1.470.000
23	1,5	85	4	340	227	7.000	1.586.667
24	3	185	4	740	247	7.000	1.726.667
25	3	160	4	640	213	7.000	1.493.333
26	3,5	200	4	800	229	7.000	1.600.000
27	3	160	4	640	213	7.000	1.493.333
28	2,5	155	4	620	248	6.900	1.711.200
29	1	60	4	240	240	6.900	1.656.000
30	2,5	150	4	600	240	7.000	1.680.000
31	4	195	4	780	195	7.000	1.365.000
32	4	195	4	780	195	7.000	1.365.000
33	1,5	75	4	300	200	7.000	1.400.000
34	3,5	185	4	740	211	7.000	1.480.000
35	2	150	4	600	300	7.000	2.100.000
36	4	230	4	920	230	7.000	1.610.000
37	4	190	4	760	190	7.000	1.330.000
38	2,5	185	4	740	296	6.900	2.042.400
39	1,5	100	4	400	267	6.900	1.840.000
40	2,5	145	4	580	232	7.000	1.624.000
41	3	190	4	760	253	7.000	1.773.333
42	3	165	4	660	220	7.000	1.540.000
43	4	200	4	800	200	7.000	1.400.000
44	2	70	4	280	140	7.000	980.000
45	3	190	4	760	253	7.000	1.773.333
46	2	80	4	320	160	7.000	1.120.000
47	3	180	4	720	240	7.000	1.680.000
48	3	175	4	700	233	6.900	1.610.000
49	2	90	4	360	180	6.900	1.242.000
50	3	160	4	640	213	7.000	1.493.333
51	2	100	4	400	200	7.000	1.400.000

No	Luas Lahan (Ha)	Hasil Produksi (Kg/Priode Panen)	Frekuensi Panen (Priode/Bulan)	Produksi (Kg/Bulan)	Produksi (Kg/Ha/Bulan)	Harga (Rp/Kg)	Penerimaan (Rp/Ha/Bulan)
1	2	3	4	5=(3x4)	6=(5:2)	7	8=(6x7)
52	2	90	4	360	180	7.000	1.260.000
53	4	190	4	760	190	7.000	1.330.000
54	4	210	4	840	210	7.000	1.470.000
55	4	195	4	780	195	7.000	1.365.000
56	4	205	4	820	205	7.000	1.435.000
57	2	90	4	360	180	7.000	1.260.000
58	4	190	4	760	190	6.900	1.311.000
59	2	85	4	340	170	6.900	1.173.000
60	2	95	4	380	190	7.000	1.330.000
61	2	85	4	340	170	7.000	1.190.000
62	2	90	4	360	180	7.000	1.260.000
63	2	65	4	260	130	7.000	910.000
64	2	75	4	300	150	7.000	1.050.000
65	2	80	4	320	160	7.000	1.120.000
66	4	180	4	720	180	7.000	1.260.000
67	4	190	4	760	190	7.000	1.330.000
68	2	90	4	360	180	6.900	1.242.000
69	2	85	4	340	170	6.900	1.173.000
70	4	195	4	780	195	7.000	1.365.000
71	2	80	4	320	160	7.000	1.120.000
72	2	75	4	300	150	7.000	1.050.000
73	2	80	4	320	160	7.000	1.120.000
74	2	65	4	260	130	7.000	910.000
75	3	150	4	600	200	7.000	1.400.000
76	3,5	180	4	720	206	7.000	1.440.000
77	2,5	130	4	520	208	7.000	1.456.000
78	1,5	90	4	360	240	6.900	1.656.000
79	3	160	4	640	213	6.900	1.472.000
Σ	205	11.120	316	44.480	17.416	551.400	121.544.933
Rata²	3	141	4	563	220	6.980	1.538.543

Sumber : Data Primer Diolah Tahun 2019

Lampiran 17. Penerimaan, Total Biaya Produksi dan Pendapatan Usahatani Karet di Desa Bukit Bumi Raya Tahun 2019.

No	Penerimaan Usahatani (Rp/Ha/Bulan)	Total Biaya Produksi Usahatani (Rp/Ha/Bulan)	Pendapatan Usahatani (Rp/Ha/Bulan)
1	2	3	4=(2-3)
1	1.400.000	25.872	1.374.128
2	1.306.667	18.098	1.288.569
3	2.100.000	27.049	2.072.951
4	1.365.000	25.552	1.339.448
5	1.866.667	24.896	1.841.771
6	1.680.000	27.187	1.652.813
7	2.380.000	26.156	2.353.844
8	2.208.000	25.309	2.182.691
9	1.380.000	26.397	1.353.603
10	1.680.000	25.067	1.654.933
11	1.400.000	28.952	1.371.048
12	1.680.000	25.063	1.654.937
13	2.030.000	27.652	2.002.348
14	2.380.000	26.854	2.353.146
15	1.960.000	25.687	1.934.313
16	2.450.000	24.955	2.425.045
17	1.960.000	26.635	1.933.365
18	2.139.000	26.350	2.112.650
19	1.656.000	24.612	1.631.388
20	2.240.000	24.231	2.215.769
21	2.240.000	26.702	2.213.298
22	1.470.000	25.094	1.444.906
23	1.586.667	19.593	1.567.074
24	1.726.667	24.612	1.702.055
25	1.493.333	25.396	1.467.937
26	1.600.000	23.434	1.576.566
27	1.493.333	26.654	1.466.679
28	1.711.200	23.706	1.687.494
29	1.656.000	25.166	1.630.834
30	1.680.000	24.231	1.655.769
31	1.365.000	25.664	1.339.336
32	1.365.000	24.552	1.340.448
33	1.400.000	18.093	1.381.907
34	1.480.000	21.321	1.458.679
35	2.100.000	26.990	2.073.010
36	1.610.000	25.720	1.584.280
37	1.330.000	25.538	1.304.462
38	2.042.400	25.506	2.016.894
39	1.840.000	17.277	1.822.723
40	1.624.000	23.856	1.600.144
41	1.773.333	27.145	1.746.188
42	1.540.000	33.486	1.506.514
43	1.400.000	17.453	1.382.547
44	980.000	28.072	951.928
45	1.773.333	22.021	1.751.312
46	1.120.000	29.510	1.090.490
47	1.680.000	25.327	1.654.673
48	1.610.000	21.797	1.588.203
49	1.242.000	34.041	1.207.959
50	1.493.333	21.859	1.471.474
51	1.400.000	27.017	1.372.983

No	Penerimaan Usahatani (Rp/Ha/Bulan)	Total Biaya Produksi Usahatani (Rp/Ha/Bulan)	Pendapatan Usahatani (Rp/Ha/Bulan)
1	2	3	4=(2-3)
52	1.260.000	42.479	1.217.521
53	1.330.000	27.154	1.302.846
54	1.470.000	26.677	1.443.323
55	1.365.000	26.709	1.338.291
56	1.435.000	16.798	1.418.202
57	1.260.000	45.636	1.214.364
58	1.311.000	16.629	1.294.371
59	1.173.000	26.375	1.146.625
60	1.330.000	26.069	1.303.931
61	1.190.000	26.955	1.163.045
62	1.260.000	25.510	1.234.490
63	910.000	27.174	882.826
64	1.050.000	26.072	1.023.928
65	1.120.000	44.563	1.075.437
66	1.260.000	26.147	1.233.853
67	1.330.000	16.506	1.313.494
68	1.242.000	28.121	1.213.879
69	1.173.000	47.750	1.125.250
70	1.365.000	17.067	1.347.933
71	1.120.000	27.267	1.092.733
72	1.050.000	25.947	1.024.053
73	1.120.000	30.944	1.089.056
74	910.000	33.072	876.928
75	1.400.000	25.182	1.374.818
76	1.440.000	19.260	1.420.740
77	1.456.000	16.303	1.439.697
78	1.656.000	38.037	1.617.963
79	1.472.000	26.654	1.445.346
Σ	121.544.933	2.062.464	119.482.469
Rata²	1.538.543	26.107	1.512.436

Sumber : Data Primer Diolah Tahun 2019

Lampiran 18. Gmbar Tanaman Kaert dan Perlengkapan/Alat-alat Produksi



PENDAPATAN USAHA TANIKARET DI DESA BUKI BUMI RAYA KECAMATAN SINGKUT KABUPATEN SAROLANGUN

¹Hairul Anam

²Asmaida S.Pi., M.Si.

³Siti Abir Wulandari, S.TP, M.Si

¹Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Batanghari

²Alumni Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas

Batanghari

Jl. Slamet Riyadi, broni Jambi. 36122. Telp.+62741-60103

¹e-mali Korespondensi : khairulanam1918@gmail.com”

Abstract

This research was conducted in Bukit Bumi Raya Village, Singkut District, Sarolangun Regency. The purpose of this research is to describe the people's rubber farming activities, to know the cost of rubber production, to analyze the income of the smallholder rubber farming. The number of samples is 79 farmer households (RTP) from a total population of 527 (RTP) taken randomly (simple random sampling) and processed descriptively both quantitatively and qualitatively. The results of the study show the status of their own land, the area of land owned by farmers is 3 hectares on average. Farmers use private capital. For seeds that have old plants before, farmers obtain seeds from their own land and plant themselves by grafting / cuttings themselves, while for the provision of facilities such as machetes, tapping knives, bowls / coconut shells, printing tubs, buckets, vinegar / ant acid and others are purchased. from farm shops to provide such equipment. The spacing for rubber farming is 2x3 with a rectangular pattern. To control pests and diseases, farmers simply clean the wild plants around the rubber stems by cutting them down using machetes and this is done by the farmers themselves. Marketing of products using the farmer system sells products directly to collectors or toke-toke in the research area in the form of a bokar. For the price of the bokar itself is determined by the collector, payment is made in cash / cash. The average production cost is IDR 26,107.00- / Ha / month, which consists of fixed costs of IDR 7,756.00- / Ha / month, and an average of IDR 18,350.00 / Ha / Month. The average income of rubber farmers is IDR 1,512,436.00- / Ha / month.

Keywords : Socio-economic, income, rubber

Abstrack

Penelitian ini dilakukan di Desa Bukit Bumi Raya Kecamatan Singkut Kabupaten Sarolangun. Tujuan penelitian ini untuk menggambarkan kegiatan usahatani karet rakyat, mengetahui biaya produksi karet, menganalisis pendapatan usahatani karet rakyat tersebut. Jumlah sampel sebanyak 79 rumah tangga petani (RTP) dari jumlah populasi 527 (RTP) diambil secara acak (*simple Random sampling*) dan diolah secara deskriptif baik kuantitatif maupun kualitatif. Hasil penelitian menunjukan status lahan milik sendiri, luas lahan yang dimiliki petani

rata-rata 3 Ha. Petani menggunakan modal pribadi. Untuk bibit sudah ada tanaman tua sebelumnya, petani memperoleh dari biji lahan sendiri dan menanam sendiri dengan mengokulasi/setek sendiri, sedangkan untuk pengadaan sarana seperti parang, pisau sadap, mangkok/tempurung kelapa, bak pencetak, ember, cuka/asam semut dan lainnya dibeli dari toko-toko pertanian untuk menyediakan peralatan tersebut. Jarak tanam pada budidaya usahatani karet adalah 2x3 dengan pola segiempat. Untuk pengendalian hama dan penyakit petani cukup membersihkan tanaman liar di sekitar batang karet dengan cara di tebas menggunakan parang dan dilakukan sendiri oleh petani. Pemasaran hasil produksi dengan sistem petani menjual langsung hasil produksi ke pengumpul atau toke-toke yang ada di daerah penelitian dalam bentuk bokar. Untuk harga bokar sendiri ditentukan oleh pengumpul, pembayaran dilakukan secara tunai/*cash*. Rata-rata biaya produksi adalah Rp 26.107,00-/Ha/Bulan, yang terdiri dari biaya tetap sebesar Rp 7.756,00-/Ha/Bulan, dan rata-rata biaya tidak tetap sebesar Rp 18.350,00-/Ha/Bulan. Rata-rata pendapatan petani karet diperoleh sebesar Rp 1.512.436,00-/Ha/Bulan.

Kata Kunci : Sosial Ekonomi, Pendapatan, Karet

PENDAHULUAN

Karet merupakan salah satu komoditas perkebunan dengan nilai ekonomis tinggi. Oleh karena itu, tidak salah jika banyak yang beranggapan bahwa tanaman karet adalah salah satu kekayaan Indonesia. Karet yang diperoleh dari proses pengumpulan getah tanaman karet (lateks) dapat diolah lebih lanjut untuk proses menghasilkan lembaran karet (sheet). Bahan olahan karet (bokar), atau karet remah (crumb rubber) yang merupakan salah satu bahan industri karet (Suwanto 2010).

Dari tahun ke tahun produktivitas perkebunan karet di Jambi semakin tinggi karena masyarakat Provinsi Jambi sudah cukup lama memiliki tradisi berkebun. khususnya perkebunan karet. Perkebunan karet di Jambi menjadi motor penggerak ekonomi rakyat dan daerah karena usaha perkebunan karet sudah membudidaya sejak lama di daerah ini. Kemudian sebagian besar lahan di daerah ini sangat cocok dikembangkan untuk kebun karet (Dinas Perkebunan Provinsi Jambi. 2014).

Perkebunan karet di Provinsi Jambi memperlihatkan adanya penurunan luas lahan karet, namun tingkat produksi maupun produktivitasnya meningkat. Pada tahun 2017 luas perkebunan karet di Provinsi Jambi 673.390 Ha dengan produksi 335.219 ton, pada tahun 2018 luas areal perkebunan karet di Provinsi Jambi menjadi 667.114 Ha dengan produksi 348.551 ton (Dinas Perkebunan Provinsi Jambi, 2019).

Kabupaten Sarolangun adalah salah satu daerah produsen karet rakyat di Provinsi Jambi, yang berada pada urutan ke 2 setelah Kabupaten Merangin dilihat dari luas lahan bahwa kabupaten Sarolangun pada tahun 2018 memiliki luas tanaman karet sebesar 127.415 Ha dengan produksi 60.814 ton dan produktivitasnya sebesar 0.48 ton, sedangkan dilihat dari jumlah produktivitasnya Kabupaten Sarolangun berada di bawah Produktivitas rata-rata Provinsi Jambi (Dinas Perkebunan Kabupaten Sarolangun, 2019).

Kecamatan Singkut pada tahun 2018 memiliki luas kebun karet 11.451 Ha, dengan produksi 8.567 ton, dan dilihat dari produktivitas merupakan urutan pertama terbesar di Kabupaten Sarolangun yakni sebesar 0.75 ton/ha (Dinas Perkebunan Kecamatan Singkut, 2019).

Desa Bukit Bumi Raya pada tahun 2018 memiliki luas karet 1.531 Ha dengan Produksi 855 ton dan produktivitas 0.56 Ton/Ha. Merupakan salah satu desa dengan luas lahan tanaman karet diatas rata-rata.

Menurut Kasriyono, dkk (1985) dalam Soekartawi (1993), pertanian tangguh adalah pertanian yang secara dinamis dan ulet serta mampu secara optimal memanfaatkan sumberdaya alam, tenaga, modal dan teknologi yang ada pada lingkungan fisik dan sosial tempatnya berpijak dan sekaligus mampu meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani dalam arti yang luas.

Pola ini juga merupakan bagian yang terbesar dan menjadi tulang punggung pembangunan sub sektor perkebunan. Sejauh ini sebagian besar pendapatan yang diperoleh petani karet di Desa Bukit Bumi Raya belum di ketahui. Petani tidak melakukan penghitungan usahatani dengan baik sehingga tidak di ketahui berapa besarnya pendapatan usahatani tersebut. Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang pendapatan usahatani karet rakyat di Desa Bukit Bumi Raya Kecamatan Singkut Kabupaten Sarolangun.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Desa Bukit Bumi Raya Kecamatan Singkut Kabupaten Sarolangun. Daerah penelitian ini diambil secara sengaja (*Purposive*) dengan pertimbangan desa yang penghasil utamanya dari berusaha karet (Profil Desa Bukit Bumi Raya 2019).

Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah gambaran dan kondisi tentang usahatani karet rakyat, serta pendapatan yang diterima petani dalam usahatani karet rakyat di Desa Bukit Bumi Raya Kecamatan Singkut Kabupaten Sarolangun. Pengambilan data penelitian dilakukan pada bulan Desember 2019. Adapun data-data yang diambil dalam penelitian ini adalah :

- 1 Identitas petani sampel (responden) meliputi data umur, pendidikan dan lainnya.
- 2 Data tentang input produksi dan harga input.
- 3 Data tentang jumlah produksi dan harga produk.
- 4 Data lain yang berhubungan dengan objek penelitian ini.

Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berdasarkan waktu adalah *Cross Section* (satu waktu tertentu) dengan jenis data berdasarkan skala pengukuran adalah jenis rasio, yang bersumber dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara langsung dengan petani yang dijadikan sebagai responden yang dipandu dengan daftar pertanyaan (kuisisioner) yang disediakan terlebih dahulu sesuai dengan tujuan penelitian, sedangkan data

sekunder diperoleh dari laporan instansi-instansi yang berhubungan dengan penelitian ini. Metode dalam pengumpulan data pada penelitian ini merupakan metode survey.

Menurut Silalahi, U, (2010), bahwa survey adalah suatu usaha untuk mendapatkan dan mengumpulkan data dan informasi dari berbagai sumber. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari petani sampel responden dengan menggunakan daftar pertanyaan (kuesioner) yang telah dipersiapkan terlebih dahulu sesuai dengan tujuan penelitian. Sedangkan data sekunder diperoleh dari intisari dan dinas-dinas serta literatur yang berhubungan dengan masalah yang diteliti.

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Bumi Raya Kecamatan Singkut Kabupaten Sarolangun yang dipilih secara sengaja (*Purposive Sampling*). Pertimbangan desa tersebut dijadikan sebagai lokasi penelitian adalah tanaman komoditas karet merupakan pendapatan utama bagi masyarakat di Desa tersebut. Jumlah rumah tangga petani yang berusahatani karet sebanyak 527 Rumah Tangga Petani (RTP).

Tasri, E,S, (2007), menyatakan sampel adalah kumpulan unit sampling yang merupakan *Subset* dari populasi atau bagian tertentu yang dipilih populasi. Sampel dapat digunakan dalam penelitian, menghemat tenaga, memperluas ruang lingkup penyajian, dan memperoleh hasil yang akurat. Selanjutnya sampel dapat digunakan apabila keadaan subjek populasi homogen.

Selanjutnya Winarno, (1994), menyatakan bila populasi cukup homogen, terhadap populasi dibawah 100 dapat diambil sebesar 50%, bila populasi diatas 100 dapat diambil sebesar 15%, dan juga sampel manusia hendaknya diatas 30 RTP besarnya.

Berdasarkan pertimbangan tersebut, maka jumlah sampel yang diambil sebanyak 79 RTP atau 15% dari populasi petani karet (527), dengan teknik pengambilan sampel secara acak (*simple random sampling*) yang merupakan salah satu teknik pengambilan sampel yang dilakukan dengan cara mengundi petani untuk dijadikan sebagai sampel.

Data hasil penelitian yang telah dikumpulkan disederhanakan dengan menggunakan tabulasi. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan analisis deskriptif baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Analisis yang dilakukan untuk mendeskripsikan gambaran kegiatan usahatani karet di Desa Bumi Raya. Analisis kuantitatif digunakan untuk menghitung besarnya pendapatan. Pendapatan yang dihitung adalah pendapatan bersih (pendapatan kotor setelah dikurangi biaya) responden (Soekartawi, 2010) dengan rumus sebagai berikut :

➤ Selisih antara total pendapatan dan total biaya merupakan insentif

bagi produsen untuk mengalokasikan sumber daya ke proses tertentu (Sunaryo, 2001). Menurut Soekartawi (2010), untuk mencari pendapatan dapat dirumuskan sebagai berikut :

Keterangan :

π = Pendapatan atau *Benefi*

TR = Pendapatan Kotor atau *Total Revenue*

TC = Biaya Total atau *Total Cost*

➤ Menurut Samuelson dan Nordhouse (2003) untuk menghitung *Total Revenue* atau Total Penerimaan (TR) menggunakan rumus :

$$TR = Pq \cdot Q$$

Dimana :

TR = *Total Revenue* atau Penerimaan (Rp/Ha/Bulan)

Pq = Harga karet/bokar (Rp/Kg)

Q = Jumlah karet/bokar yang dijual (Kg/Bulan)

➤ Menurut Soeharjo dan Patong (1973) untuk menghitung *Total Cost* atau Total Biaya (TC) menggunakan rumus :

$$TC = BFC + BVC$$

Keterangan :

TC = Total Biaya atau Total Cost (Rp/Ha/Bulan)

BFC = Biaya Tetap atau Fixed Cost (Rp/Ha/Bulan)

BVC = Biaya Variabel atau Variabel Cost (Rp/Ha/Bulan)

➤ Menurut Soeharjo dan Patong (1973) untuk menghitung biaya tetap atau *Fixed Cost* dihitung berdasarkan nilai penyusutan yaitu sebagai berikut :

$$D =$$

Dimana :

D : Biaya Penyusutan (Rp/Ha/Bulan)

P : Harga Awal Alat yaitu harga perolehan dari jumlah alat dikalikan dengan harga satuan alat (Rp/Ha)

S : Harga Akhir Alat (Nilai Residu) (Rp/Ha) dengan asumsi = 0

N : Perkiraan Umur Ekonomis (Bulan)

Konsepsi dan Pengukuran Variabel

- 1 Responden adalah petani yang melakukan kegiatan usahatani karet di Desa Bukit Bumi Raya Kecamatan Singkut Kabupaten Sarolangun (RTP)
- 2 Gambaran usahatani karet adalah gambaran kegiatan usahatani karet rakyat dari hulu, *on farm* dan hilir di Desa Bukit Bumi Raya Kecamatan Singkut Kabupaten Sarolangun.
- 3 Luas lahan adalah luas areal yang digunakan untuk usahatani karet (Ha).
- 4 Hasil produksi adalah produksi karet dalam bentuk bokar yang dihitung dalam satuan kilogram per hektar per bulan (Kg/Ha/Bulan).
- 5 Harga produk adalah harga jual bokar pada tingkat petani saat penelitian dilakukan dalam bentuk bahan olahan karet (bokar) yang diukur dalam satuan rupiah per kilogram (Rp/Kg).
- 6 Biaya total produksi adalah biaya secara keseluruhan yang dikeluarkan untuk usahatani karet, yang terdiri dari biaya tetap atau *fixed Cost (FC)* dan biaya tidak tetap atau *Variabel Cost (VC)* yang diukur dalam satuan rupiah

- per hektar (Rp/Ha/Bulan).
- 7 Biaya tetap atau *Fixed Cost (FC)* adalah semua biaya yang dikeluarkan pada usahatani karet yang sifatnya tidak habis untuk satu kali proses produksi, yang dihitung berdasarkan nilai penyusutan yang diukur dalam satuan rupiah per bulan hektar (Rp/Ha/Bulan). Dengan asumsi = 0
 - 8 Nilai penyusutan adalah biaya yang dihitung dengan menggunakan metode garis lurus yaitu nilai perolehan dikurangi nilai sisa (residu) kemudian dibagi dengan jangka umur ekonomis yang diukur dalam satuan rupiah per bulan per hektar (Rp/Ha/Bulan) dengan asumsi perhitungan besarnya nilai sisa (residu) adalah sama dengan nol.
 - 9 Biaya variabel atau *Variabel Cost (VC)* adalah semua biaya yang dikeluarkan pada usahatani karet yang sifatnya habis untuk satu kali proses produksi yang diukur dalam satuan rupiah per bulan per hektar (Rp/Ha/Bulan).
 - 10 Penerimaan adalah total produksi fisik dalam satuan kilogram per hektar (Kg/Ha) dalam jangka waktu satu bulan dikalikan dengan harga per kilogram (Rp/Kg) yang dinyatakan dalam satuan rupiah per bulan (Rp/Ha/bulan).
 - 11 Pendapatan adalah nilai penerimaan total yang diterima petani dalam usahatani karet per hektar per bulan setelah dikurangi dengan biaya produksi atau ongkos-ongkos selama proses produksi yang diukur dengan satuan rupiah per bulan per hektar (Rp/Ha/Bulan).

HASIL

Identitas Petani

Umur Petani

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Petani Berdasarkan Umur di Desa Bukit Bumi Raya Kecamatan Singkut Kabupaten Sarolangun Tahun 2019.

No	Kelompok Umur (Tahun)	Frekuensi (RTP)	Persentase (%)
1	28 – 33	16	20.25
2	34 – 39	13	16.46
3	40 – 45	23	29.11
4	46 – 51	11	13.92
5	52 – 57	11	13.92
6	58 – 63	3	3.80
7	64 – 69	2	2.53
Jumlah		79	100

Sumber : Data Primer Diolah, 2019

Hasil penelitian menunjukkan bahwa di daerah penelitian kisaran umur petani umumnya bermacam-macam yaitu pada kisaran umur 28 sampai dengan 65 tahun, sedangkan rata – rata umur petani adalah 43 tahun. Bahwa frekuensi petani jumlah terbesar adalah berada pada distribusi umur 40 – 45 tahun sebanyak 23 RTP atau 29.11% dan jumlah terkecil berada pada distribusi umur 64 – 69 tahun sebanyak 2 RTP atau 2.53%, dengan rata – rata umur petani sampel adalah 43 tahun. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sebagian besar petani dalam usia produktif dan masih mempunyai kemampuan untuk mengolah usahatannya dengan baik. Hal ini sejalan dengan pendapat Hermanto (1993), bahwa kelompok umur yang produktif berada pada jenjang umur 15 – 55 tahun.

Umur atau usia merupakan waktu masa hidup seseorang selama masih hidup di dunia yang dihitung mulai dari manusia itu dilahirkan. Tingkat umur berpengaruh terhadap kemampuan petani dalam melaksanakan kegiatan dan pola pikir dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan yang akan dilaksanakan (Soekartawi, 2011).

Pendidikan Petani

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Petani Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Desa Bukit Bumi Raya Kecamatan Singkut Kabupaten Sarolangun Tahun 2019.

No	Tingkat Pendidikan Petani	Frekuensi (RTP)	Persentase (%)
1	SD	26	32.91
2	SLTP/MTs	27	34.17
3	SLTA/SMA/MA	23	29.11
4	S1	3	3.79
Jumlah		79	100

Sumber : Data Primer Diolah, Tahun 2019

Tingkat pendidikan petani terlihat bahwa sebagian besar pendidikan formal petani di daerah penelitian adalah pendidikan tamatan SLTP/MTs sebanyak 27 RTP atau 34,17% dan tingkat pendidikan petani yang paling sedikit adalah tamatan S1 dengan jumlah 3 RTP atau 3.79%. Maka secara keseluruhan tingkat pendidikan petani dapat dikatakan tergolong tinggi. Tingginya tingkat pendidikan petani berpengaruh terhadap perencanaan dalam pengelolaan usahatani (soekartawi, 2010).

Pendidikan adalah hal yang sangat penting dalam kehidupan sebagai dasar untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan (Undang-undang No 20 Tahun 2003).

Jumlah Tanggungan Keluarga Petani

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Petani Berdasarkan Jumlah Tanggungan Anggota Keluarga di Desa Bukit Bumi Raya Kecamatan Singkut Kabupaten Sarolangun Tahun 2019.

No	Jumlah Anggota Keluarga (Orang)	Frekuensi (RTP)	Persentase (%)
1	1	8	10.13
2	2	17	21.52

3	3	28	35.44
4	4	19	24.05
5	5	7	8.86
6	6	0	0
7	7	0	0
Jumlah		79	100.00

Sumber : Data Primer Diolah, Tahun 2019.

Presentase terbesar jumlah tanggungan keluarga petani sebanyak 3 dengan frekuensi 28 RTP atau 35.44% dan jumlah terkecil berada pada jumlah 5 orang dengan frekuensi 7 RTP atau 8.86%.

Jumlah anggota keluarga bisa menjadi faktor pendorong atau penghambat bagi seseorang dalam melakukan pekerjaannya. Bagi petani jumlah anggota keluarga yang besar bila dilihat dari potensi tenaga kerja, dapat merupakan faktor yang menguntungkan, karena dapat menyediakan tenaga kerja yang dibutuhkan untuk mengelola usahatani, jumlah anggota keluarga yang besar juga dapat memotivasi petani agar lebih giat bekerja dalam rangka memenuhi kebutuhan keluarga.

Pengalaman Berusahatani

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Petani Berdasarkan Pengalaman dalam Berusahatani Karet di Desa Bukit Bumi Raya Kecamatan Singkut Kabupaten Sarolangun Tahun 2019.

No	Distribusi Pengalaman Berusahatani (Tahun)	Frekuensi (RTP)	Persentase (%)
1	7 – 10	11	13.92
2	11 – 14	8	10.13
3	15 – 18	18	22.78
4	19 – 22	17	21.52
5	23 – 26	13	16.46
6	27 – 30	10	12.66
7	31 – 34	2	2.53
Jumlah		79	100.00

Sumber : Data Primer Diolah Tahun 2019

Pengalaman petani dalam berusahatani karet terbesar di daerah penelitian berkisar antara 15 – 18 tahun sebanyak 18 RTP atau (22.78%). Sedangkan frekuensi yang terkecil untuk lamanya berusahatani 31 – 34 tahun sebanyak 2 RTP atau 2,53%, dengan rata – rata pengalaman berusahatani pada petani sampel adalah 19 tahun.

Lamanya pengalaman berusahatani merupakan salah satu faktor yang berperan penting dalam hal tingkat pengambilan keputusan dalam berusahatani. Lamanya petani sampel dalam berusahatani diukur dalam tahun sejak petani pertama kali mulai berusahatani karet.

Diharapkan petani lebih terampil mengambil keputusan dan pengelolaan usahatannya. Sejalan dengan pendapat Hermanto (1998) yang menyatakan bahwa

pengalaman berusahatani berperan terhadap penyesuaian usahatani agar sejalan dengan kemajuan dan perkembangan teknologi berusahatani. Pada umumnya petani yang berpengalaman berusahatani akan lebih terampil dalam mengelola usahatani.

Luas Lahan Usahatani Karet Rakyat

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Petani Karet Sampel Berdasarkan Luas Lahan Garapan Usahatani Karet Rakyat di Desa Bukit Bumi Raya Kecamatan Singkut Kabupaten Sarolangun Tahun 2019.

No	Distribusi Lahan Garapan (Ha)	Frekuensi (RTP)	Persentase (%)
1	1 – 1,5	11	13.92
2	1,51 – 2	28	35.44
3	2,01 – 2,5	6	7.59
4	2,51 – 3	13	16.46
5	3,01 – 3,5	4	5.06
6	3,51 – 4	17	21.52
7	4,01 – 4,5	0	0
Jumlah		79	100

Sumber : Data Primer Diolah, Tahun 2019

Luas lahan petani terbanyak berada pada kisaran luas 1,51 – 2 Ha dengan jumlah frekuensi 28 RTP dengan presentase sebesar 35.44%, dan terkecil pada kisaran luas 3,01 – 3,5 Ha dengan jumlah frekuensi 4 RTP dengan presentase sebesar 5,06%, dengan rata – rata luas lahan 3Ha.

Lahan merupakan tempat berlangsungnya proses produksi. Semakin luas lahan maka kemungkinan produksi yang dihasilkan juga besar.

Gambaran Usahatani Karet Rakyat di Desa Bukit Bumi Raya

Gambaran usahatani karet yang akan dibahas dalam hasil penelitian ini adalah gambaran yang terkait dengan kegiatan usahatani karet dari aspek hulu, produksi hingga hilir. Untuk lebih jelasnya gambaran kegiatan ini adalah sebagai berikut.

Usahatani karet merupakan tanaman yang telah lama diusahakan di Desa Bukit Bumi Raya Kecamatan Singkut Kabupaten Sarolangun dan salah satu usaha turun temurun. Saat ini usahatani karet merupakan salah satu mata pencaharian bagi sebagian masyarakat di Desa Bukit Bumi raya. Pemodalan dalam usahatani karet di Desa Bukit Bumi Raya menggunakan modal sendiri atau modal pribadi.

Untuk pengadaan modal petani menggunakan modal pribadi. Untuk bibit, petani memperoleh dari biji lahan sendiri dan menanam sendiri dengan mengokulasi/setek sendiri, sedangkan untuk pengadaan sarana seperti parang, pisau sadap, mangkok/tempurung kelapa, bak pencetak, ember, cuka/asam semut dan lainnya dibeli dari toko-toko pertanian untuk menyediakan peralatan tersebut.

Luas lahan yang dimiliki petani sampel rata-rata 3 Ha dengan status kepemilikan lahan adalah milik pribadi. Penggunaan tenaga kerja pada usahatani

karet di daerah penelitian rata-rata menggunakan tenaga kerja keluarga.

Pengolahan lahan dilakukan petani sendiri dengan menggunakan alat parang dan cangkul, parang untuk membuka lahan dan cangkul untuk melobangi tanah untuk ditanami karet. Penanaman di lapangan saat dilakukan bibit sudah berumur 17 bulan, bibit dipindahkan kedalam lubang dan alat untuk membuat lubang menggunakan cangkul, jarak tanam yang dipakai petani adalah 2x3 dengan pola segi empat sehingga dalam satu hektar kurang lebih 500 batang tanaman karet. Penjadapan petani menggunakan pisau sadap. Cuka digunakan untuk membuat latek tidak mudah rusak atau cepat membeku saat dicetak menjadi bokar. Untuk perawatan sendiri petani hanya membersihkan tanaman liar disekitar batang dengan menggunakan parang. Penyemprotan dan pemupukan tidak dilakukan petani, sebab dengan rendahnya harga karet di Desa Bukit Bumi Raya petani memilih tidak menggunakannya. Frekuensi penyadapan biasanya dilakukan petani 6 kali dalam seminggu. Dan petani melakukan pengumpulan latek yang sudah beku untuk dijadikan bokar satu kali dalam seminggu. Rata-rata produksi bokar di Desa Bukit Bumi Raya dalam satu bulan mencapai 11.120,00-/kg/Ha/Bulan dengan rata-rata luas lahan 3 Hektar dan frekuensi produksi bokar dalam satu bulan dilakukan sebanyak 4 kali.

Pemasaran dilakukan setelah bokar siap untuk dijual, yaitu bokar yang sudah beku, biasanya petani menjual hasil produksinya langsung dibawa ke pengumpul atau toke dengan menggunakan motor sebagai alat pengangkutannya. Harga jual sendiri ditentukan oleh toke dengan harga rata-rata sebesar Rp 6.980,00-/kg, karena petani tidak mempunyai akses untuk menjual langsung keperusahaan dan mengingat lokasi perusahaan yang jauh dari daerah penelitian. Pembayaran kepada petani diberikan secara tunai/cash oleh pengumpul setelah bokar ditimbang.

Biaya Produksi Usahatani Karet

Biaya produksi usahatani karet di daerah penelitian adalah jumlah total dari biaya tetap (*variabel cost*) dan biaya tidak tetap (*fixed cost*). Biaya tetap adalah biaya yang dikeluarkan petani dalam proses produksi dan tidak habis dalam satu kali produksi. Biaya tidak tetap adalah biaya yang digunakan dalam proses produksi dan habis dalam satu kali proses produksi. Pada usahatani yang dikelola petani sampel, biaya tetap disini adalah biaya penyusutan yang dihitung berdasarkan nilai ekonomis alat-alat yang digunakan yang terdiri dari : pisau sadap, cangkul, parang, bak pencetak, dan ember. Sedangkan biaya tidak tetap sendiri terdiri dari biaya cuka dan biaya bensin.

Tabel 6. Rata-rata Jumlah Komponen Biaya Produksi Petani Sampel pada Usahatani Karet di Desa Bukit Bumi Raya Kecamatan Singkut Kabupaten Sarolangun Tahun 2019.

No	Uraian Komponen Biaya	Jumlah (Rp/Ha/Bulan)	Persentase (%)
1	Biaya Tetap	7,756	28,74
	a. Pisau Sadap	1,443	5,34
	b. Parang	1,231	4,56
	c. Cangkul	639	2,36
	d. Bak Pencetak	2,691	9,97
	e. Ember	1,752	6,49
2	Biaya Tidak Tetap	19,223	71,25
	a. Cuka/Asam Semut	13,919	51,59
	b. Bensin	5,304	19,56
Jumlah		26,979	100,00

Sumber : Data Primer yang Diolah Tahun

Jika dilihat dari presentasi penggunaan biaya tetap terbesar pada alat pertanian adalah bak pencetak 9,97% dan yang terkecil adalah cangkul 2,36% sedangkan pada biaya tidak tetap yang terbesar adalah pada asam semut atau cuka 51,59%, dan yang terkecil adalah bensin 19,56%.

Pendapatan Usahatani Karet

Penerimaan usahatani karet adalah hasil produksi dikali harga jual. Besarnya penerimaan tergantung dari jumlah produksi dan harga pada saat produk dijual. Rata-rata harga karet di daerah penelitian adalah Rp 6.980,00-/kg, dengan rata-rata produksi sebesar 220-/Kg/Ha/Bulan. Pendapatan petani diperoleh dari selisih dari penerimaan dengan total biaya produksi yang dikeluarkan petani dalam usahatani karet selama masa produksi.

Tabel 7. Rata-rata Jumlah Penerimaan, Total Biaya Produksi Dan Pendapatan Petani Sampel Di Desa Bukit Bumi Raya Kecamatan Singkut Kabupaten Sarolangun Tahun 2019.

No	Uraian	Satuan	Jumlah
1	Produksi	Kg/Ha/Bulan	220
2	Harga	Rp/Kg	6.980
3	Penerimaan	Rp/Ha/Bulan	1.538.543
4	Total Biaya Produksi	Rp/Ha/Bulan	26.107
5	Pendapatan	Rp/Ha/Bulan	1.512.436

Sumber : Data Primer Diolah Tahun 2019

Rata-rata pendapatan usahatani karet adalah Rp 1.512.436,00-/bulan. Jika dibandingkan dengan besaran UMK (Upah Minimum Kabupaten) Sarolangun pada tahun 2019 yakni sebesar Rp 2.630.162,13-/bulan, maka rata-rata pendapatan petani tanaman karet di Desa Bukit Bumi Raya Kecamatan Singkut Kabupaten Sarolangun masih jauh dibawah UMK Kabupaten Sarolangun.

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, dapat diambil kesimpulan diantaranya:

1. Gambaran usahatani karet di Desa Bukit Bumi Raya Kecamatan Singkut Kabupaten Sarolangun. Lahan yang digunakan petani sampel milik sendiri, luas lahan yang dimiliki petani rata-rata 3 Ha. Untuk pengadaan modal petani menggunakan modal pribadi. Untuk bibit, petani memperoleh dari biji lahan sendiri dan menanam sendiri dengan mengokulasi/setek sendiri, sedangkan untuk pengadaan sarana seperti parang, pisau sadap, cangkul, mangkok/tempurung kelapa, bak pencetak, ember, cuka/asam semut dan lainnya dibeli dari toko-toko pertanian untuk menyediakan peralatan tersebut. Jarak tanam pada budidaya usahatani karet adalah 2x3 dengan pola segiempat. Untuk pengendalian hama dan penyakit petani cukup membersihkan tanaman liar di sekitar batang karet dengan cara di tebas/dicabut menggunakan parang dan dilakukan sendiri oleh petani.
2. Biaya rata-rata produksi karet di Desa Bukit Bumi Raya Kecamatan Singkut Kabupaten Sarolangun adalah sebesar Rp 26.107,00 -/Bulan yang terdiri dari rata-rata biaya tetap sebesar Rp 7.757,00-/Bulan. Dan biaya tidak tetap sebesar Rp 18.350,00 -/Bulan. Rata-rata pendapatan usahatani karet di Desa Bukit Bumi Raya Kecamatan Singkut Kabupaten Sarolangun dengan jumlah rata-rata luas lahan sebesar 3Ha adalah sebesar Rp 1.512.436,00-/Bulan.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Sarolangun. 2013, Kabupaten Sarolangun Dalam Angka. Sarolangun
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi. 2014, Jambi Dalam Angka. Jambi
- Dinas Perkebunan Kecamatan Singkut. 2019, Kecamatan Singkut Dalam Angka. Singkut
- Kasriyono, dkk. 1985, Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian. Yogyakarta.
- Profil Desa Bukit Bumi Raya. 2019, Kecamatan Singkut Kabupaten Sarolangun. Jambi
- Samuelson dan Nordhaus. 2003, Ilmu Mikro Ekonomi. Media Global Edukasi. Jakarta.
- Silalahi, Ulber. 2010, Metode Penelitian Sosial. PT. Refika Aditama. Bandung.
- Soekartawi, 1993. Agribisnis Dan Teori Aplikasinya. Rajawali Press. Jakarta.
- _____. 1995. Analisis Usahatani. Penerbit Universitas Indonesia. Jakarta.
- _____. 2011. Agribisnis Dan Teori Aplikasi Rajawali Press. Jakarta.
- Suharjo dan Patong. 1993, Sendi-sendi Pokok Usahatani. Fakultas Sosial Ekonomi Pertanian IPB. Bogor.
- _____. 1993, Sendi-sendi Pokok Usahatani. Fakultas Sosial Ekonomi Pertanian IPB. Bogor.
- Suwarto. 2010, Budidaya Tanaman Perkebunan. Penebaran Swadaya. Jakarta.
- Tasri, E,S, 2007, Perindustrian dan Perdagangan. Perindustrian dan Perdagangan.

Jakarta
Winarno. 1994, Sterilisasi Komersial Produk-produk Pangan. Gramedia. Jakarta.

RIWAYATHIDUP

Hairul Anam adalah nama penulis skripsi ini. Penulis lahir dari orang tua Bapak Sunoko dan Ibu Maslikah sebagai anak kedua dari tiga bersaudara. Penulis dilahirkan di desa Bukit Bumi Raya, Kecamatan Singkut, Kabupaten Sarolangun pada tanggal 17 Juni 1997. Penulis menempuh pendidikan dimulai dari SDN 188 Desa Bukit Murau (lulus tahun 2009), melanjutkan SMPS Nurul Jadid (lulus tahun 2012), dan melanjutkan SMAS Nurul Jadid (lulus tahun 2015), kemudian melanjutkan keperguruan tinggi Universitas Batanghari, hingga akhirnya bisa menempuh masa kuliah di fakultas pertanian jurusan agribisnis lulus dan diwisuda pada tahun 2020.

